



**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IV
SEKOLAH DASAR TERBITAN KEMENDIKBUD
EDISI REVISI TAHUN 2017**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*

Oleh:

SITI KHODIJAH NASUTION
NIM: 17.23100227

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IV
SEKOLAH DASAR TERBITAN KEMENDIKBUD
EDISI REVISI TAHUN 2017**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*

Oleh:

SITI KHODIJAH NASUTION
NIM: 17.23100227



**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IV
SEKOLAH DASAR TERBITAN KEMENDIKBUD
EDISI REVISI TAHUN 2017**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**Siti Khodijah Nasution
NIM: 17.23100227**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720920 200003 2 002**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAM BUDI PEKERTI KELAS IV
SEKOLAH DASAR TERBITAN KEMENDIKBUD
EDISI REVISI TAHUN 2017**

Oleh:

SITI KHODIJAH NASUTION

NIM. 17.23100227

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 20 Juli 2021

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Dr. H. Sumber Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720920 200003 2 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : **SITI KHODIJAH NASUTION**
NIM : **17.23100227**
Judul Tesis : **NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAM BUDI
PEKERTI KELAS IV SEKOLAH DASAR TERBITAN
KEMENDIKBUD EDISI REVISI TAHUN 2017**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Utama)	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag (Sekretaris/ Penguji Pendidikan Agama Islam)	
3.	Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag) (Anggota/Penguji Umum)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 11 Juni 2021
Pukul : 09.00 s.d Selesai
Hasil/Nilai : 84,50
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,39
Predikat : **Amat Baik**
Nomor Alumni : 203





PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Khodijah Nasution

NIM : 17.23100227

Tempat/ Tanggal Lahir : Medan/ 04 Desember 1991

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah kepada pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana dalam pasal 9 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 Maret 2020
Pembuat pernyataan,



Siti Khodijah Nasution
NIM: 17.23100227



**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khodijah Nasution
NIM : 17.23100227
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS IV SEKOLAH DASAR TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI REVISI TAHUN 2017"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti *Non Eksklusif* ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 25 Maret 2020

mbuat pernyataan,



Siti Khodijah Nasution

NIM: 17.23100227



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS IV SEKOLAH DASAR
TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI REVISI TAHUN
2017**

DITULIS OLEH : SITI KHODIJAH NASUTION

NIM : 1723100227

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, Juli 2021
Direktur Pascasarjana,



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

**ABSTRAK**

Judul Tesis : **NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA BUKU
TEKS PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI KELAS IV SEKOLAH DASAR
TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI REVISI
TAHUN 2017**

Penulis/NIM : **SITI KHODIJAH NASUTION/ 17.23100227**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mutlak membutuhkan referensi ataupun sumber belajar yang sah. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah mengeluarkan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan dan penerapan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Adapun metodenya adalah deskriptif analitis.

Hasil penelitian menemukan nilai-nilai multikultural: 1. Nilai Toleransi, 2. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan, 3. Nilai Persatuan, 4. Nilai Kekeberatan atau Persaudaraan, 5. Nilai Keadilan. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 ini disajikan dalam bentuk kalimat yang mengindikasikan adanya nilai multikultural. Kemudian melalui gambar yang mengilustrasikan adanya aktivitas bernilai multikultural. Adapun sebaran penerapan nilai multikultural pada setiap pelajaran sebagai berikut: 1. Pelajaran 1 memuat nilai toleransi, 2. Pelajaran 2 memuat nilai toleransi, persatuan, dan keadilan, 3. Pelajaran 3 memuat nilai toleransi, kesamaan/ kesetaraan, persatuan, kekeberatan/ persaudaraan, dan keadilan, 4. Pelajaran 4 memuat nilai toleransi, persatuan, dan keadilan, 5. Pelajaran 5 memuat nilai kekeberatan/ persaudaraan dan keadilan, 6. Pelajaran 6 memuat nilai toleransi dan keadilan, 7. Pelajaran 7 memuat nilai toleransi dan kekeberatan/ persaudaraan, 8. Pelajaran 8 memuat nilai toleransi, 9. Pelajaran 9 memuat nilai toleransi, kesamaan/ kesetaraan, persatuan, kekeberatan/ persaudaraan, dan keadilan, 10. Pelajaran 10 memuat nilai toleransi.

Kata Kunci: PAI, Nilai-nilai, Multikultural, Buku siswa, edisi revisi 2017

**ABSTRACT**

**Title of Thesis : MULTICULTURAL VALUES IN THE BOOK
TEXT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
AND CHARACTER CLASS IV BASIC SCHOOLS
ISSUED BY THE MINISTRY OF EDUCATION
REVISION EDITION 2017**

Author / NIM : SITI KHODIJAH NASUTION / 17.23100227

Faculty : ISLAMIC EDUCATION

Multicultural education is a progressive approach to transforming education and culture of society as a whole. Learning Islamic Religious Education, absolutely requires a valid reference or learning source. In the 2013 Curriculum, the government has issued a student book published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia.

This study aims to describe the content and application of the multicultural values contained in the textbooks of Islamic religious education and character. This type of research is library research. The method is descriptive analytical.

The results of the study found multicultural values: 1. Value of Tolerance, 2. Value of Similarity/ Equality, 3. Value of Unity, 4. Value of Kinship or Brotherhood, 5. Value of Justice. The application of multicultural values in the textbook of Islamic Religious Education and Character Class IV Elementary Schools published by the 2017 revised edition of the Ministry of Education and Culture is presented in the form of sentences indicating multicultural values. Then through pictures that illustrate the existence of multicultural value activities. The distribution of the application of multicultural values in each lesson is as follows: 1. Lesson 1 contains the value of tolerance, 2. Lesson 2 contains the values of tolerance, unity and justice, 3. Lesson 3 contains the values of tolerance, equality/ equality, unity, kinship / brotherhood, and justice, 4. Lesson 4 contains the values of tolerance, unity, and justice, 5. Lesson 5 contains the values of kinship / brotherhood and justice, 6. Lesson 6 contains the values of tolerance and justice, 7. Lesson 7 contains the values of tolerance and kinship / brotherhood, 8. Lesson 8 contains values of tolerance, 9. Lesson 9 contains values of tolerance, equality / equality, unity, kinship/ brotherhood, and justice, 10. Lesson 10 contains values of tolerance.

Keywords: Islamic Education, Values, Multicultural, Student Books, 2017 revised edition



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa ajaran Islam yang sempurna untuk kebahagiaan ummat manusia di dunia dan akhirat.

Tesis yang penulis susun ini berjudul “Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017”. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Banyak rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Kaitan dengan hal tersebut di atas, penulis terlebih dahulu mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada orang tua, yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan moril berupa doa, maupun dalam bentuk materil.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan juga kepada Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, MA, selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama.
2. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan dan juga selaku dosen Pembimbing I penulis yang telah membantu kemudahan proses pendidikan dan membimbing penyelesaian tesis penulis.



3. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku dosen Pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Segenap civitas akademika IAIN Padangsidimpuan terutama Pascasarjana Program Magister yang memberikan kerjasama maksimal selama proses studi.
5. Rekan – rekan mahasiswa lokal C, khususnya teman – teman dekat penulis yang telah memberikan sumbang saran dan penghibur hati bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
6. Terkhusus Ibunda tercinta Maimunah Lubis dan Ayahanda Ruknansyah Nasution serta suami Ahmad Raudha Pane yang selalu memberikan support dalam segala hal.

Mengakhiri uraian ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih belum sempurna, untuk itu sumbangan pemikiran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, dan atas perkenaan dari segenap pembaca, penulis mengucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, Maret 2021
Penulis,

SITI KHODIJAH NASUTION
NIM: 17.23100227

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman Transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā	B	-
3	ت	Tā	T	-
4	ث	Šā	Š	S (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Khā	Kh	-
8	د	Dāl	D	-
9	ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Rā	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	Šād	Š	S (dengan titik dibawah)
15	ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik dibawah)
16	ط	Ṭa	Ṭ	T (dengan titik dibawah)
17	ظ	Žā	Ž	Z (dengan titik dibawah)



18	ع	„Ain	„	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fā	F	-
21	ق	Qāf	Q	-
22	ك	Kāf	K	-
23	ل	Lām	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nūn	N	-
26	و	Wāuw	W	-
27	هـ	Hā	H	-
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Yā		-

- B. Konsonan Rangkap
Konsonan Rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.
Contoh: أحمدية s ilutid *Ahmadiyyah*
- C. *Tāmarbūtah* di akhir kata
1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti sholat, zakat dan sebagainya.
Contoh: جماعة ditulis *jāma''ah*
 2. Bila dihidupkan ditulis *t*
Contoh: كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā*
- D. Vokal Pendek
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*
- E. Vokal Panjang
A panjang ditulis *ā*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubungan (-) di atasnya.
- F. Vokal Rangkap



- Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.
- G. Fokal-fokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')
Contoh: *أنتم* ditulis *a'antum* مؤنث *mu'annas*
- H. Kata Sandang Alif + Lam
1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-
Contoh: *القرآن* ditulis *Al-Qur''ān*
 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
Contoh: *الشيعة* ditulis *asy-Syi''ah*
- I. Huruf Besara
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
- J. Kata dalam rangkaian Frasa atau Kalimat
1. Ditulis kata per kata, atau
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Jenis dan Metode Penelitian	10
G. Sumber Data	11
H. Analisis Data	12
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI- NILAI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	
A. Pengertian Nilai-Nilai Multikultural	15
B. Macam-macam Nilai-Nilai Multikultural	16
C. Nilai-Nilai Multikultural pada Pendidikan Multikultural	22
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	22
2. Karakteristik Pendidikan Multikultural	24
3. Urgensi Pendidikan Multikultural Membentuk Nilai-Nilai Multikultural	31
BAB III BUKU TEKS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	
A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	34
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	34
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD	41
1. Perkembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	41
2. Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	45
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV	



Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017	56
B. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Buku	12
-------------------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan agama diharapkan mempunyai fungsi dan peran sebagai penyeimbang pendidikan umum. Sehubungan dengan ini bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.

Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Disamping itu juga pendidikan memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.²

Keperibadian seseorang dibentuk dari berbagai hal. Terutama pendidikan agama yang didapatkan seseorang. Maka sekolah berperan penting dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional* (Bandung: Yrama Widya, 2014) hlm. 16.

penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini. Dengan demikian guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan mengasingkan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas plurlitas agama, budaya, suku, ras, dan golongan secara arif, santun, matang dan dewasa.³

Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan yang bersifat majemuk⁴. Dengan perbedaan yang begitu banyak, wajar Indonesia dikatakan negara yang multikultur. Maka sangat penting pendidikan multikultural diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, agar keperibadian yang diharapkan dapat terwujud.

Multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia sekarang ini, mengingat setiap agama sesungguhnya muncul dari

³Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 111.

⁴Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 34.

lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang plural. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sangat prularis dan bahkan multikulturalis sebab negeri ini terdiri atas berbagai etnis, bahasa, agama, budaya, kultur dan lain sebagainya. Keragaman kultur tersebut dirumuskan dalam bentuk semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya sekalipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Diantara faktor pemicu konflik dalam multikulturalisme adalah perbedaan agama, sebab agama adalah merupakan sesuatu yang paling asasi dalam diri seseorang dan paling mudah menimbulkan gejolak emosional. Sejarah mencatat bahwa konflik-konflik yang terjadi di Indonesia pada dasarnya bukanlah disebabkan oleh agama saja, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik, namun agama dijadikan sebagai simbol bahkan sebagai motor penggerak untuk terjadinya konflik antar umat beragama.

Diantara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijawab dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman.

Pemaknaan secara negatif terhadap persoalan keragaman telah menambah daftar panjang terjadinya konflik yang menimbulkan desintegrasi bangsa. Karena itu, untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Di sinilah diskursus

dan implementasi multikulturalisme dalam pendidikan menemukan tempatnya yang berarti.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵

Gambaran citra pendidikan Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya aspek perilaku, banyak perilaku yang tidak mencerminkan karakter bangsa. Yaitu pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Sejatinya pendidikan akhlak memiliki hubungan dekat dengan pendidikan karakter yang terdapat pada pendidikan agama dan budi pekerti. Maka mewujudkan generasi yang berakhlak mulia haruslah memperhatikan pendidikan agama yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa yang memiliki keperibadian. Baik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui berbagai kegiatan. Kegiatan dapat berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat 1.

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dipaparkan di atas, memberikan kejelasan tentang kemuliaan tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun tujuannya adalah membentuk manusia yang mempunyai pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan Islam.⁶ Dengan demikian akan ada kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial serta kecakapan hidup. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan karakter yang sedang dijalankan dalam pendidikan nasional.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mutlak membutuhkan referensi ataupun sumber belajar yang sahih. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah mengeluarkan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku tersebut berguna untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari materi dan menyeragamkan materi ajar di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan materi yang disampaikan menjadi lebih baik lagi, maka sangat penting bagi seorang pendidik untuk menelaah kembali buku siswa sebagai bahan ajar. Dengan demikian dapat dilakukan revisi dan penyempurnaan kembali sehingga kedepannya ada peningkatan kualitas.

Pemerintah mendesain kurikulum 2013 dengan berbagai pertimbangan penting. Desain materi pelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada aspek kognitif, namun juga memfokuskan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Namun dalam berbagai kasus dijumpai banyak buku ajar siswa yang beredar di pasaran semata memuat pengembangan aspek kognitif yang

⁶Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol.13 No.1 Juni 2013 hlm 34.

masih terlalu dominan. Adapun yang memuat pengembangan aspek afektif masih sedikit, begitu juga dengan aspek psikomotorik.

Berdasarkan hal di atas, penulis berpendapat penelitian tentang isi buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penting untuk dilakukan. Karena buku siswa merupakan bahan ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Apakah standar pembelajaran mencakup berbagai aspek dalam isi buku tersebut atau tidak, maka perlu penelitian lebih lanjut.

Selain hal yang sudah dipaparkan di atas, terkait pendidikan multikultural sebaiknya buku siswa yang dijadikan bahan ajar disampaikan dengan cara terbaik. Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, etnis, bahasa, agama, dan aliran kepercayaan. Hal itulah yang dikatakan Indonesia sebagai negara multikultur. Dengan fakta tersebut, dapat dikatakan sangat penting pendidikan multikultural diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan tentang pentingnya penulis meneliti tentang isi buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Serta penting juga meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalamnya. Adapun fokus penelitian ini adalah pada buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa kelas 4 Sekolah Dasar edisi revisi tahun 2017. Pembentukan karakter, akhlak, moral bagi setiap manusia membuat pendidikan tingkat Sekolah Dasar menjadi pondasi utama. Dari alasan tersebut mendorong penulis ingin melakukan penelitian dengan fokus pada buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk tingkat Sekolah Dasar.



Nilai-nilai multikultural tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam ajaran agama Islam pun tidak menafikan nilai-nilai multikultural karena nilai-nilai tersebut saling berkaitan. Karena agama bukan hanya sekumpulan ajaran yang dihafalkan tetapi bersifat reflektif, maka pemuatan nilai-nilai multikultural perlu termuat dalam buku ajar PAI agar memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Proses pembelajaran diharapkan telah sesuai dengan amanat Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah yang mengisyaratkan pembelajaran sesuai kaidah pendekatan saintifik apabila buku ajar terbitan Kemendikbud telah memuat prinsip-prinsip pendekatan saintifik. Sehingga diharapkan pembelajaran berjalan sesuai cita-cita kurikulum yang disepakati. Juga dapat menghilangkan kerancuan dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan secara lengkap sehingga memacu para guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi dan membuat guru memiliki keterampilan dalam membuat RPP, serta dapat menerapkan pendekatan saintifik secara benar dalam proses pembelajaran menjadi salah satu keunggulan kurikulum 2013. Adapun kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendekatan saintifik merupakan salah satu dari kelemahan kurikulum 2013.⁷

Perlu diketahui apakah buku siswa telah benar-benar memuat langkah-langkah pendekatan saintifik dan memuat nilai-nilai multikultural dalam memandu proses pembelajaran atau tidak. Untuk semakin memantapkan

⁷Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 9-10.

pelaksanaan amanat Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah yang mengisyaratkan pembelajaran sesuai kaidah pendekatan saintifik.

Salah satu media pembelajaran yang selama ini dipandang cukup efisien dan efektif digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku teks. Maksud buku teks dalam hal ini adalah buku pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk Sekolah Dasar. Buku siswa yang dijadikan bahan ajar sebaiknya memuat pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.⁸

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan. Proses penyelidikan kualitas isi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan analisis isi buku teks pelajaran siswa. Hal tersebut untuk mengetahui sebenarnya keadaan buku teks pelajaran siswa. Baik atau tidak dari segi kesesuaian konsep atau relevansi indikator isi buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut dengan pendidikan multikultural.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini akan mencoba menganalisis lebih dalam mengenai muatan-muatan nilai multikultural dalam buku teks pendidikan agama Islam yang peneliti fokuskan pada buku teks siswa pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat Sekolah Dasar

⁸Imam Machali, Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya) (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004) hlm. 266-267.

Kunikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Edisi revisi tahun 2017 merupakan revisi ke dua cetakan keempat dan belum ada revisi setelahnya. Penulis tertarik untuk membahas tentang "*Nilai-nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017*".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas perlu dibuat batasan masalah. Batasan masalah ini bertujuan menghindari salah pengertian atau pemahaman dalam proposal tesis ini, maka penulis memberikan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan nilai-nilai multikultural pada buku teks pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV sekolah dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil kajian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis, sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
2. Secara teoritis, menjadi salah satu sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah dalam kajian keilmuan Islam khususnya dalam bidang pengembangan buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan buku teks pendidikan agama Islam Sekolah Dasar di masa mendatang.

F. Jenis dan Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun metodenya adalah deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan

objek yang diteliti melalui data. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah “penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah”.¹⁰ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

G. Sumber Data

Data merupakan sumber penting dalam penelitian. Data pada penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang memiliki kaitan secara fungsi dengan objek masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹¹ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017, penulis Faesal Ghozaly. Identitas buku dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm. 31.

¹⁰Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 63.

¹¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 91.

Tabel 1. Identitas Buku

No.	Kriteria	Keterangan
1	Judul buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Faeshal Ghozaly
3	Penelaah	Imam Makruf dan Yusuf A. Hasan
4	Kota Penerbitan	Jakarta
5	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
6	Tahun Terbitan	2017
7	Nomor Cetakan	Cetakan ke-4, 2017
8	Nomor Seri	ISBN 978-602-282-794-8 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-282-798-6 (Jilid 4)
9	Sasaran Pengguna	SD Kelas IV
10	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt.
12	Ukuran Cetakan	29,7 cm x 21 cm
13	Halaman	Judul dan halaman: vi halaman isi :122 halaman
14	Desain Sampul	Warna : putih, hijau muda dan hijau lumut Gambar: sekelompok siswa sedang <i>sholat</i> berjama'ah

2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹² Data sekunder sebagai data pelengkap dari data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa buku siswa yang relevan, hasil penelitian ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian, serta undang-undang yang relevan dengan penelitian.

H. Analisis Data

Karena jenis penelitian ini *library research*, maka data yang digunakan dalam penelitian adalah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

¹²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 91.

Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Negeri terbitan kemendikbud edisi revisi 2017. Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya.¹³

Analisis data merupakan proses bagaimana mengatur urutan data, kemudian mengaturnya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁴ Proses menganalisis data adalah kegiatan penting yang membutuhkan pemikiran kritis dari penulis agar mampu membuat dan memilih pola analisis mana yang akan digunakan. Data penelitian kepustakaan yang didapatkan merupakan data tektual dan pola analisis yang digunakan adalah analisis non-statistik. Menurut Holsti dalam Stefan Titscher, *content analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.¹⁵

Adapun tahapan *content analysis* pada penelitian ini adalah merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian. Kemudian mendefinisikan istilah-istilah yang penting agar tidak terjadi kerancuan. Selanjutnya mengkhususkan unit yang akan diteliti baik teks, gambar ataupun soal pada buku yang diteliti, mencari data-data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual dengan tujuan menjawab sebuah data dapat berhubungan dengan tujuan, terakhir menyimpulkan hasil analisa.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 329.

¹⁴M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 138.

¹⁵Stefan Titscher, dkk, *Metode Teks Analisis Dan Wacana terj. Gazali* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hlm. 97.

I. Sistematika Pembahasan

Pada BAB I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada BAB II, berisi tentang pendidikan dan nilai-nilai multikultural.

Pada BAB III, berisi tentang Pendidikan Agama Islam dan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pada BAB IV, berisi hasil penelitian yaitu deskripsi nilai-nilai multikultural pada buku teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

Pada BAB V, merupakan bagian penutup, kesimpulan, dan saran – saran.



BAB II

NILAI-NILAI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Nilai-Nilai Multikultural

Pengertian nilai (*value*) menurut Djahiri, adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra, nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga.

Istilah multikultur berakar dari kata kultur yang diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.¹ Secara etimologis *multiculturalisme* dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran atau paham).² *Multicultural* sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah *multi* yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultur berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Secara hakiki, dalam

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 6.

²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 45.

kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁸

Farida Hanum dan Setya Raharja berpendapat nilai-nilai multikultural dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanism. Ketiga hal tersebut diharapkan siswa menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.¹⁹

B. Macam-macam Nilai-Nilai Multikultural

Menurut Benny Susetyo keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

1. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.²⁰

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan

¹⁸Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 75.

¹⁹Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar" *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2011, Volume 04, Nomor 2. hlm 116.

²⁰Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKIS Pelangi, 2005) hlm. 56.

masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.²¹

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.²²

4. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.²³

5. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.²⁴

6. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk

²¹Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.57.

²²Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.58.

²³Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.60.

²⁴Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.62.

bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.²⁵

7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.²⁶

8. Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.²⁷

9. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan

²⁵Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.63.

²⁶Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.65.

²⁷Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.66.

berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.²⁸

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.²⁹

2. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan

Nilai kesamaan/ kesetaraan yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.³⁰

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.³¹

4. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Nilai kekerabatan atau persaudaraan yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari

²⁸Benny Susetyo, *Politik Pendidikan...*, hlm.67.

²⁹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 237.

³⁰Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 238.

³¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 240.

kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.³²

5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.³³

Berdasarkan pemaparan di atas ada lima macam nilai-nilai multikultural. Pertama, nilai toleransi yang menghormati segala perbedaan tanpa ada paksaan harus mengikuti yang tidak sama dengan dirinya. Kedua, nilai kesamaan/kesetaraan yang menempatkan orang lain atau siswa mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan karena status sosialnya.

Ketiga, nilai persatuan yang mendahulukan kepentingan bersama atau tidak individual. Keempat, nilai kekerabatan atau persaudaraan yang memunculkan rasa kekeluargaan. Kelima, nilai keadilan yang memberikan hak masing-masing orang pada tempatnya. Macam-macam nilai multikultural ini dapat dilihat pada tabel berikut:

³²Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 241.

³³Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 243.

Tabel 2. Macam-macam Nilai Multikultural

No.	Nilai Multikultural	Keterangan
1.	Toleransi	Menghormati segala perbedaan tanpa ada paksaan harus mengikuti yang tidak sama dengan dirinya
2	Kesamaan/ kesetaraan	Menempatkan orang lain atau siswa mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan karena status sosialnya.
3.	Persatuan	Mendahulukan kepentingan bersama atau tidak individual
4.	Kekerabatan atau persaudaraan	Memunculkan rasa kekeluargaan.
5.	Keadilan	Memberikan hak masing-masing orang pada tempatnya.

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme.³⁴ Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.³⁵

Dalam pendidikan di sekolah dasar, nilai-nilai multikultural terjabarkan dalam bentuk standar isi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di terjemahkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

³⁴Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model...", hlm 115 .

³⁵Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model...", hlm 116.

C. Nilai-Nilai Multikultural pada Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Aspek dalam kamus kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sudut pandang. Adapun makna multikultural adalah menunjuk pada kenyataan bahwa hidup tidak hanya dalam satu kultur saja. Ada tiga alasan yang mendasari Pendidikan Agama Islam dengan gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang bertentangan (kontradiktif) dengan ajaran Islam. Pertama, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain, ini menunjukkan Islam membawa kedamaian. Kedua, konsep persaudaraan dalam Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja, akan tetapi menyeluruh kepada semua golongan. Ketiga, Islam memandang bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada taqwanya.³⁶

Menurut Zamroni pendidikan multikultural adalah pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural dikonsepsikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang menjamin semua siswa akan berhasil mencapai prestasi maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.³⁷

Pendidikan multikultural dapat diartikan secara etimologi dan terminologi. Pendidikan multikultural dari segi etimologi memiliki dua asal kata yaitu,

³⁶Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2014) hlm. 49.

³⁷Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011) hlm. 145

pendidikan dan multikultural. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengutip pendapat Darmaningtyas, pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar dengan proses membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi yang dewasa.³⁸ Adapun asal kata multikultural berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Dalam bahasa Indonesia, arti kata *multi* adalah banyak dan beragam. Sedangkan kata *culture* memiliki arti budaya dan kebudayaan. Jadi multikultural adalah keragaman budaya.³⁹

Pendidikan multikultural secara terminologi memiliki arti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁴⁰ Ali Maksum berpendapat pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang beragamnya agama dan kebudayaan untuk menghadapi perubahan sosiokultural dan lingkungan masyarakat tertentu.⁴¹ Dalam kerangka multikultural, yaitu persamaan hak bagi setiap kelompok sosial, maka pendidikan diharapkan mampu menanggapi berbagai perkembangan keragaman. Baik dalam masyarakat dan lingkungan sekolah.

³⁸Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 30.

³⁹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011) hlm. 143.

⁴⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 75.

⁴¹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hlm. 205.

Pendidikan multikultural menurut James Banks merupakan pendidikan untuk *people of color* maksudnya pendidikan multikultural mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Kemudian bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁴² Dengan demikian perspektif multikultural adalah sudut pandang tentang bagaimana menghargai perbedaan golongan lain dari berbagai aspek. Baik dari aspek agama, budaya, maupun bahasa.

Baidhawiy menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. “Pendidikan Multi-etnik” sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah “Pendidikan Multikultural” memperluas payung pendidikan multi-etnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata “kebudayaan” lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata “rasisme” sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.⁴³

⁴²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 175-176.

⁴³Zakiyyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005). Hlm. 6-7.

Jadi pendidikan multikultural merupakan jembatan penghubung antar perbedaan. Membuat etnis yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, agama yang berbeda, dan semua yang berbeda dapat saling berhubungan dengan baik.

2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Istilah berbeda-beda sering didapati karena adanya keragaman-keragaman. Ada tiga istilah yang diungkapkan oleh Muhammad Yusri FM dalam hal menggambarkan masyarakat. Istilah yang dimaksud yaitu agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Budaya yang berbeda yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).⁴⁴ Adapun ketiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak.

Farida Hanum dan Setya Raharja lebih lanjut menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia. Sehingga dari ketiga hal tersebut manusia mempunyai cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), ataupun aturan-aturan (*mores*) adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain.⁴⁵ Sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang menimbulkan konflik jika keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan pihak lainnya.

Terdapat tiga karakteristik menurut Abdullah Aly terkait dengan pendidikan multikultural. Tiga karakteristik itu berprinsip pada demokrasi,

⁴⁴Muhammad Yusri FM, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia", *Jurnal*, Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2008, hlm. 1.

⁴⁵Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal*, Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 04, No. 2, 2011, hlm. 114.

kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.⁴⁶

Adapun penjelasannya yaitu:

a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan

Anak yang terlahir dari keluarga kulit hitam dan imigran tidak dibolehkan bersekolah pada beberapa negara. Seperti Amerika, Kanada, dan Jerman. Adapun di negara Nigeria, Pakistan, Indonesia, India, Mesir, China, Brazil, Afrika, dan Banglades terbatas untuk sekolah. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan sebagai prinsip pendidikan multikultural.⁴⁷

Berkumpulnya semua kelompok masyarakat untuk membuat ruang publik diperbolehkan dalam demokrasi. Mengekspresikan keberadaan di ruang publik dapat dilakukan oleh semua kelompok. Masyarakat yang memberikan sumbangsih terhadap pembangunan negara dapat dilakukan dengan berdialog, bersimbiosis dan berinteraksi secara harmonis. Dengan begitu eksistensi masing-masing kelompok tidak hilang dan tetap ada.⁴⁸

Keyakinan terhadap manusia diciptakan setara merupakan nilai kesetaraan dalam demokrasi. Rumadi mengatakan bahwa “semua manusia diperlakukan kesetaraan memperoleh pendidikan, kesetaraan di muka hukum dan kesetaraan. Setara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Tidak adanya hak-hak superior pada setiap manusia”.⁴⁹

⁴⁶Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 109.

⁴⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 112-113.

⁴⁸Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hlm. 178-179.

⁴⁹Rumadi, *Membangun Demokrasi Dari Bawah* (Jakarta: PPSDM UIN Jakarta, 2006) hlm.

Tidak dapat dipungkiri kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain diakui oleh setiap manusia. Pengakuan itu seperti pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. Dengan begitu, manusia dilindungi hak-haknya. Hak itu diperoleh setelah kewajiban-kewajibannya dilakukan. Dalam kondisi masyarakat yang beragam, kesetaraan sangatlah penting. Baik kesetaraan kedudukan, kesetaraan kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara.

Ketika keadilan secara umum terbentuk, maka keadilan terpenuhi. Secara umum keadilan dapat diartikan sebagai semua orang mendapatkan haknya dari aset yang dimiliki bersama dengan bagian yang sama. Keadilan terbagi dua, yaitu keadilan khusus dan keadilan umum. Keadilan khusus itu berdasarkan keselamatan. Sedangkan keadilan umum merupakan keadilan yang ada dalam undang-undang yang wajib dilaksanakan untuk umum.⁵⁰

Agnes Windati mengutip arti keadilan menurut Notohamidjoyo yang terdiri dari dua arti. Pertama, keadilan kreatif merupakan keadilan yang semua orang boleh melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya, namun dibatasi oleh ideologi negaranya. Kedua, keadilan protektif adalah keadilan yang semua orang mendapatkan penjagaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hidupnya, manusia haruslah mendapatkan perlindungan kemerdekaan untuk menghasilkan karya, juga terjaga keselamatan hidupnya, sehingga tidak ada manusia yang melakukan ketidakadilan.⁵¹

⁵⁰Agnes Windati, *Hukum Berkeadilan Jender* (Jakarta: Kompas, 2005) hlm. 7.

⁵¹Agnes Windati, *Hukum Berkeadilan...*, hlm. 7.

Materi ajar yang disuguhkan pada peserta didik diberi muatan demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Materi pokok demokrasi, kesetaraan dan keadilan kemudian dijabarkan menjadi submateri. Siswa memahami demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang kemudian diharapkan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya. Di kondisi masyarakat yang beragam, siswa diharapkan memiliki sifat demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Kemampuan manusia memahami kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya dan tidak liar merupakan nilai kemanusiaan seseorang secara alamiah dan sosial. Rahman mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, kematangan pemikiran dan kesadaran manusia menghasilkan perbuatan yang berkualitas bukan dilihat dari keindahan tubuhnya. Kemudian hal itu membentuk sikap hidup yang bijak. Adapun yang menjadi ciri utama kemanusiaan dan aktualitasnya dalam kehidupan nyata adalah kapasitas akal manusia.⁵²

Memanusiakan manusia adalah bersikap memanusiaikan antar sesamanya. Karena menyadari dirinya dan orang lain adalah manusia. Hal ini bermanfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Martabat dan luhur budi perkerti akan tampak pada dirinya. Sedangkan bagi manusia yang lain, akan merasa dipahami, dihargai, dan terwujud keharmonisan.

Keterkaitan seseorang dengan orang lain dilandasi oleh nilai kebersamaan. Abdullah Aly mengutip pendapat Dariusz Dobrzanski tentang pengertian

⁵²Arif Rahman, *Investasi Cerdas* (Jakarta : GagasMedia, 2011) hlm. 56.

kebersamaan, menurutnya kebersamaan merupakan kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan manusia yang lain. Meskipun manusia itu mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial.⁵³

Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain selalu mengharapkan adanya kedamaian. Kedamaian itu terdapat pada keragaman masyarakat. Kedamaian itu akan terbentuk ketika sikap serta perilaku yang merugikan ataupun menyakitkan orang lain tidak terjadi.

Materi ajar diberi pokok bahasan tentang kemanusiaan, juga tentang kebersamaan dan kedamaian. Materi-materi tersebut dapat dimunculkan dalam cerita atau kisah yang mengandung ketiga nilai multikultural. Adapun tokoh yang berperan baik tentu akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Hubungan sosial di masyarakat sangatlah beragam, maka sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman sangat penting diperhatikan. Dalam masyarakat yang beragam ada bagian masyarakat yang dominan dan bagian kecil. Hubungan harmonis akan muncul dengan adanya sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman.

Berkaitan dengan menjaga kelompok masing-masing, hubungan antar kelompok harus dibentuk berlandaskan saling percaya dan menghargai. Maka identitas kelompok tidak akan hilang dalam hubungan antara kelompok tersebut.

⁵³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 116.

Tidak ada kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas pada hubungan ini.

Kemampuan individu menerima, menghormati, dan membentuk kerjasama dengan kelompok yang berbeda disebut dengan kompetensi kultural. Menurut Zamroni, kemampuan manusia dalam berbudaya berasal dari pengetahuan yang diperoleh dan bias kultur yang menjadikan perbedaan kultural. Proses penambahan kompetensi kultural membutuhkan penambahan pengetahuan, kreatifitas, sifat dan perbuatan yang memahamkan orang dan berhubungan secara efektif dengan orang yang mempunyai perbedaan kultural.⁵⁴ Materi ajar diberi muatan berbentuk tema yang mempunyai makna mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Ketiga materi ajar tersebut bisa berada di cerita yang berhubungan dengan ketiga nilai tersebut.

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme.⁵⁵ Proses nilai yang ditanamkan dalam pendidikan multikultural berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Lebih lanjut, Farida Hanum berpendapat siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut Muhaimin aspek-aspek pendidikan agama Islam yaitu:

⁵⁴Zamroni, *Pendidikan Demokrasi ...*, hlm. 34-35.

⁵⁵Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran...", hlm. 115.

- a. Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma" al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁶

3. Urgensi Pendidikan Multikultural Membentuk Nilai-Nilai Multikultural

Untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dilakukan guna mewujudkannya.

⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di. Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 187-188.

Choirul Mahfud berpendapat ada beberapa urgensi pendidikan multikultural jika melihat keberagaman yang ada di Indonesia, antara lain:

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.⁵⁷

b. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala dia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.⁵⁸

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan arus global yang terkadang membawa budaya baru yang akan berdampak pada perkembangan setiap peserta didik. Dengan maksud, peserta didik mampu mengelola budaya-budaya “asing” agar tidak menjadi dampak yang negative bagi dirinya maupun lingkungannya. Beragamnya budaya yang beradu, tidak menjadikan limpung. Peserta didik akan dapat memilah-memilah budaya yang masuk setelah mereka memahaminya.

c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

⁵⁷Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 208.

⁵⁸Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 210.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.⁵⁹

d. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa saja, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila.⁶⁰

Pada awal memulai kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw adalah menyatukan masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini telah melahirkan beberapa kesepakatan atau perjanjian yang biasa disebut “piagam madinah” yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk. Dalam piagam madinah tersebut diatur

⁵⁹Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 214.

⁶⁰Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 227.

hubungan antara sesama manusia atau pun sesama anggota komunitas Islam, dan antar anggota komunitas Islam satu dengan yang lainnya.

Piagam madinah tersebut berisi; pertama, masyarakat Muslim dan Yahudi hidup berdampingan dan bebas menjalankan agamanya masing-masing, kedua, Apabila salah satu diperangi musuh yang lainnya membantu, dan ketiga, Apabila terjadi perselisihan penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin tertinggi.⁶¹

Nabi Muhammad selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Terlihat pada isi piagam di atas, bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada setiap manusia. Islam sangat menjunjung dan menghargai setiap Hak Asasi Manusia (HAM).

⁶¹As'ad, Mahrus, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009) hlm. 26.



BAB III

BUKU TEKS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah yang sering didengar dalam dunia akademisi dan masyarakat terkait pendidikan ada dua macam, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Menurut Faisol, usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islam.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah “suatu proses pemindahan pengetahuan atau pun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses

¹Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 36.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi-9, 2011) hlm. 304.

transformasi nilai-nilai yang utama”.³ Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan mendasar dalam membentuk kepribadian manusia.

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) umumnya menggunakan kata “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi Muhammad Saw.⁴

Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah “potensi dasar atau *fitrah* manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di Akhirat”.⁵ Artinya manusia memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dilatih agar dapat tumbuh, berkembang dengan baik dan sempurna. Salah satu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas

³M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet. 1, 1996) hlm. 99.

⁴Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 25.

⁵Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, Cet. 1, 2005) hlm. 25.

pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam menurut Amad Tafsir adalah nama kegiatan mata pelajaran agama Islam dalam mendidik peserta didik. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah kegiatan belajar mengajar agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sama dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya ialah matematika), pendidikan olah raga (nama mata pelajarannya ialah olah raga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah biologi), pendidikan agama Islam (nama mata pelajarannya ialah agama Islam) dan sebagainya.⁶ Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan demi mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung. Rosdakarya, 2004) hlm. 2.

dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*HablumminAllah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. oleh karenaitu didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁷

Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal.⁸

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah

⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003 pasal 36

⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003 pasal 37

dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'nuf nahi munkar*.⁹ Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰ Sedangkan menurut M. Arifin tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam firman-firman Allah Swt dan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw, yang menjadi idealitas ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola kepribadian Muslim yang hakiki sesuai tuntutan cita Islam tersebut.¹¹

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 211, pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah);

⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hlm. 102.

¹⁰Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000) hlm. 142-143.

¹¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 62.

- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan
- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹²

Tujuan umum pendidikan Islam menurut al-Abrasy, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung yaitu:

- a) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- b) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi menfaat atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- c) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- d) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹³

Selain tujuan umum, pendidikan Islam juga memiliki tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Sedangkan tujuan operasional adalah “tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan

¹²Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Bab II, huruf L.

¹³Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm. 51.

keterampilan tertentu”.¹⁴ Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Armai Arief bahwa “pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah Swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir”.¹⁵ Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh 2) Ruh 3) Akal yang masing-masing harus dijaga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami tujuan pendidikan Islam merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah proses pendidikan berakhir. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang utuh secara lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat tujuan pendidikan agama Islam adalah berbagai nilai Islam dengan selalu memperhatikan etika sosial atau moralitas sosial. Adapun keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik harus memperhatikan penanaman nilai-nilai yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.¹⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar adalah mengajarkan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam agar

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32.

¹⁵Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 18.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 136.

mampu berhubungan dalam keberagaman agama, sehingga menjadi pribadi islami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD

1. Perkembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan, sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis.

Walaupun terdapat berbagai-bagai definisi untuk kurikulum, namun hampir semua makna, atau pengertian kurikulum dari definisi-definisi itu akan kembali ke pengertian asal, yaitu satu rancangan pengajian. Seterusnya, Abu Bakar menjelaskan kurikulum adalah maklumat dan ilmu pengetahuan yang diajar oleh guru atau yang dipelajari oleh pelajar di sekolah atau lain-lain institusi pendidikan, dalam bentuk mata pelajaran yang terdapat dalam buku teks dalam setiap tahap pendidikannya.¹⁷

Dari pengertian ini kurikulum bermakna sebagai segala pengalaman yang diperoleh pelajar di sekolah yang mempunyai pengaruh yang baik terhadap perilaku peserta didik di bawah bimbingan pendidik untuk mencapai tujuan

¹⁷Abu Bakar bin Syariffuddin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam, 2008) hlm. 55.

pendidikan. Akhirnya dapatlah dipahami bahwa kurikulum bukan hanya meliputi mata pelajaran dan pengalaman yang berlaku dalam kelas, malah ia meliputi semua pengalaman, aktivitas, suasana dan pengaruh yang diberikan kepada peserta didik/pelajar terhadap yang mereka kerjakan atau yang mereka jumpai di sekolah atau yang dikelolakan oleh sekolah, termasuk semua kegiatan, pengalaman budaya, seni, sosial yang dikerjakan oleh pelajar di luar jadwal waktu tetapi dikelola oleh sekolah.

Berbagai definisi kurikulum telah dikemukakan oleh para pendidik, tokoh-tokoh ilmuwan dan para sarjana dari berbagai bangsa. Ada pengertian yang sangat luas dan sebaliknya terdapat pengertian yang sempit.

Buku ajar merupakan buku yang digunakan oleh pengajar dalam pengajaran dan termasuk dalam bentuk bahanajar. *National Centre for Competency Based Training* sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.¹⁸ Segala bentuk bahan yang digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas disebut bahan ajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.¹⁹

Pannen mendefinisikan bahan ajar sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun

¹⁸Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar* (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum)

¹⁹Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2015) hlm. 16.

secara sistematis, yang digunakan guru untuk dan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁰ Ada tiga kelompok bahan ajar, yaitu pembagian bahan ajar menurut bentuknya, bahan ajar menurut cara kerjanya, dan bahan ajar menurut sifatnya.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada semua kurikulum dan perlu diketahui adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun definisi Pendidikan Agama Islam baik dari bahasa ataupun istilah hampir sama pada setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia. Seperti halnya dengan definisi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2004 "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta Pengamalannya".

Diberlakukannya Kurikulum 2013 karena adanya perkembangan zaman dan menyebabkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal seperti SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Dalam kurikulum 2013 pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penyebutan judul buku mata pelajarannya berubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah menjadi acuan perubahan judul teks buku PAI dan BP. Dalam panduan umum implementasi kurikulum 2013 PAI dan

²⁰Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat...*, hlm. 17.

BP di sebutkan bahwa PAI dan BP adalah pendidikan yang membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, memberikan pengetahuan dan keterampilan.²¹

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai. Untuk bisa merancang kurikulum yang demikian, guru harus memiliki peranan yang amat sentral. Oleh karena itu pula, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap guru di samping kompetensi teori belajar.

Kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Nana Syaodih, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.²² Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pencapaian akhir pendidikan dapat dilakukan sekaligus, akan tetapi secara bertahap, dan setiap tahap atau menuju sasaran yang sama. Tahap-tahap yang dikembangkan dalam pendidikan umum adalah berakhir

²¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah.

²²Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007, hlm. 5.

pada tujuan Nasional sebagai tujuan umum yang secara terbatas ditentukan pula oleh falsafah Negara itu masing-masing. Bahkan pada zaman modern ini kita dapati pendidikan merupakan pantulan dari falsafah suatu bangsa dan ialah yang merupakan juru bicara dari semangat bangsa tersebut. Oleh karena itu sesuai dengan kepentingan setiap Negara, berdasarkan falsafah bangsa itu, maka ke situ pulalah pendidikan itu diarahkan.

2. Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku, siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dapat maksimal dengan sarana buku. Bahkan administrator pendidikan dapat mengelola pendidikan dengan efektif dan efisien dengan berpedoman pada aturan-aturan dan kebijakan yang tertuang dalam buku, misalnya pedoman pelaksanaan pendidikan dan kurikulum. Atas dasar itulah, bangsa-bangsa eropa (yang termasuk bangsa maju) berpendapat bahwa “*education without book is unthinkable*”.²³

Menurut Joan M. Reitz dalam bukunya mengatakan buku teks adalah edisi buku yang khusus ditujukan untuk penggunaan siswa yang terdaftar dalam program studi tertentu atau untuk mempersiapkan ujian atau pada disiplin akademisi.²⁴ Menurut H. G. Tarigan buku teks adalah:²⁵

- a. Buku teks merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.

²³Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 23.

²⁴Joan M. Reitz, *Dictionary for library and information science* (British library, 2004) hlm. 714.

²⁵Tarigan, D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009) hlm. 17-18.

- b. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu.
- c. Buku teks merupakan buku yang menjadi acuan, berkualitas dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang, misalnya Depdikbud.
- d. Buku teks disusun dan ditulis oleh pakar atau ahli di bidang masing-masing.
- e. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- f. Buku teks dilengkapi dengan sarana pengajaran.
- g. Buku teks ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu.
- h. Buku teks selalu ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran.

Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.²⁶ Dilihat dari kepentingan peserta didik, buku merupakan bahan belajar, sedangkan dilihat dari kepentingan pendidik, buku digunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan siswa. Jadi, buku merupakan komponen sumber atau bahan belajar sekaligus membelajarkan.

Secara umum buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi

²⁶Masnur Muslich, *Textbook Writing...*, hlm. 50.

atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam:

- a. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas,
- b. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas,
- c. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan
- d. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.²⁷

Dengan demikian, fungsi buku teks adalah membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah sehingga tujuan kurikulum disekolah yang bersangkutan dapat tercapai seperti yang diharapkan. Kedudukan buku teks dalam proses pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum. Di samping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku teks juga merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Terutama jika mengingat bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dengan kegiatan membaca dan menulis. Dalam membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis. Karena pentingnya membaca mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang dari segi harfiah berarti bacaan. Ayat yang pertama turun tentang arti penting membaca yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

²⁷B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 20-21.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dengan membaca, seseorang akan mendapatkan informasi dan mengolahnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan ilmu menjadi dasar untuk dinamisasi kehidupan dan mampu berkembang sehingga dapat bermanfaat bagi manusia dan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan penilaian buku teks adalah untuk memastikan bahwa buku-buku teks yang akan digunakan di sekolahsekolah benar-benar layak pakai dan memenuhi standar nasional. Peraturan perundang-undangan yang melandasi penilaian buku teks pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) Pasal 43 ayat (3) menyatakan bahwa “standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan”.²⁸ Selanjutnya pasal yang sama ayat (4) menyatakan bahwa “Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik”. Lebih lanjut Pasal 43 ayat (5) menyatakan bahwa “Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan

²⁸Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) Pasal 43 ayat (3).

buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”.²⁹

2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran Pasal 1 menyatakan bahwa ”Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”.³⁰ Selanjutnya Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa “Buku teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)”.³¹

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Abdul Mujib, Tesis Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Judul Tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud

²⁹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) Pasal 43 ayat (5)

³⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran Pasal 1.

³¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran Pasal 3.

Tahun 2014)”. Adapun penelitian ini berjenis penelitaian kualitatif dengan pendekatan filsafat. Pada tesis ini data primer yang digunakan adalah buku teks Pendidikan Agama Islam. Adapun data sekundernya adalah buku, jurnal, hasil penelitian pendapat para ahli yang berhubungan dengan buku teks Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Multikultural. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Deskriptif-filosofis menjadi metode analisis datanya. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud Tahun 2014, nilai-nilai multikultural yang didapatkan adalah: (a) Aspek al-Qur’an hadits dengan enam nilai, yaitu damai, adil, persaudaraan, saling menolong, bertoleransi, dan empati. (b) Aspek keimanan dengan tiga nilai, yaitu adil, keanekaragaman serta bertolak belakang dengan toleransi. (c) Aspek akhlak dengan sebelas nilai, yaitu saling menolong, adil, damai, toleransi, persaudaraan, kebersamaan, simpati, setara, musyawarah, saling memaafkan dan empati. (d) Aspek fiqih dengan tiga nilai, yaitu kebersamaan, saling menolong dan kemanusiaan. (e) Aspek sejarah kebudayaan Islam dengan delapan nilai, yaitu tolong menolong, memaafkan, perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling memaafkan, simpati, empati, keadilan dan kesetaraan. (2) penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan SMA Kemendikbud tahun 2014, yaitu berupa gambar, ide-ide, ayat al-Qur’an, cerita dan tokoh yang disertai dengan contoh, hadits bermatan dan tanpa matan, penyajian ide yang diperkuat dengan ayat al-Qur’an, ide yang

diperkuat dengan hadits dan ide yang diperkuat dengan hadits tanpa mata.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abdul Mujib terletak pada Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti. Persamaan lainnya adalah jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Abdul Mujib meneliti buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA, sedangkan penelitian ini meneliti buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SD. Metode penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) sedangkan penelitian Abdul Mujib menggunakan metode filsafat. Adapun dampak positif dari penelitian ini adalah melengkapi penelitian terkait buku siswa pada jenjang SD, sehingga dapat menjadi salah satu referensi penelitian berikutnya. Sedangkan dampak negatif jika tidak dilakukan penelitian ini adalah tidak bertambahnya kajian terkait buku siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Anis Ilmiyah, dengan judul “studi analisis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam perspektif psikologi perkembangan: buku ajar kelas 1 SD kurikulum 2013 Kemendikbud”. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian pada tesis ini menganalisis buku ajar PAI dan budi pekerti kelas 1 SD kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Adapun hasil analisis deskriptif dari penelitian ini memaparkan tentang buku ajar PAI dan budi pekerti kelas 1 SD kurikulum 2013 Kemendikbud sebagai

³²Abdul Mujib, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)” *Tesis*, Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2015.

berikut: 1) kelayakan isi atau materi secara umum sudah sesuai namun dalam beberapa bab pelajaran terdapat kompetensi dasar dan indikator yang kurang sesuai, ada beberapa pendefinisian materi yang kurang tepat dengan psikologi perkembangan positif. 2) penyajian materi sudah tepat/ layak dan sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. 3) bahasa yang digunakan sudah tepat/ layak dan sesuai dengan psikologi perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik. Adapun saran yang diberikan kepada penyusun buku ajar adalah harus sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Sedangkan untuk pendidik hendaknya selektif memilih dan menggunakan buku ajar demi terciptanya pendidikan yang bermutu.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anis Ilmiyah terletak pada objek yang diteliti yaitu buku PAI dan Budi Pekerti. Perbedaannya, Anis Ilmiyah meneliti buku ajar sedangkan peneliti meneliti buku teks pelajaran (siswa). Persamaan lainnya adalah meneliti tingkat SD dan terbitan Kemendikbud. Adapun dampak positif dari penelitian ini adalah mempertajam objek penelitian yaitu buku PAI dan Budi Pekerti, sehingga dapat menjadi salah satu referensi penelitian berikutnya. Sedangkan dampak negatif jika tidak dilakukan penelitian ini adalah tidak bertambahnya ragam penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Arina Amalia, dengan judul “Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas VII Kurikulum 2013 (Studi Penerapan Pendekatan Saintifik Dan Muatan Multikultural Pada Materi Ajar). Tesis,

³³Anis Ilmiyah, “Studi analisis buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Perspektif Psikologi Perkembangan: Buku Ajar Kelas 1 SD kurikulum 2013 Kemendikbud” *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2017.

IAIN Purwokwero tahun 2017. Penelitian ini merupakan *library research*/ atau disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII dan data sekunder yang digunakan bersumber dari artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan aspek multikultural. Adapun teknik penelitian menggunakan teknik dokumentasi. *Content analysis* menjadi analisi metode pada penelitian ini. Simpulan dari penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII memuat langkah pendekatan saintifik yang terdapat dalam kolom aktivitas siswa meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Nilai multikultural yang tercakup adalah nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan. Adapun langkah saintifik memunculkan nilai multikultural, yakni; dalam langkah mengamati dan menanya memuat nilai kesetaraan, nilai keadilan, dan nilai kemanusiaan. Dalam langkah mengumpulkan informasi dan menalar memuat nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai demokrasi, sedangkan untuk langkah menalar sendiri terdapat muatan nilai kemanusiaan. Serta dalam langkah mengkomunikasikan memuat nilai keadilan.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arina Amalia terletak pada objek yang diteliti yaitu buku PAI dan Budi Pekerti. Persamaan

³⁴Arina Amalia, "Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas VII Kurikulum 2013 (Studi Penerapan Pendekatan Saintifik Dan Muatan Multikultural Pada Materi Ajar)" *Tesis*, IAIN Purwokwero, Tahun 2017.

lainnya adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research*. penelitian kepustakaan. Perbedaannya, penelitian Arina Amalia meneliti buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP, sedangkan penelitian ini meneliti buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SD. Adapun dampak positif dari penelitian ini adalah melengkapi penelitian terkait buku siswa pada jenjang SD dengan metode *library research*, sehingga memperbanyak kajian yang serupa. Sedangkan dampak negatif jika tidak dilakukan penelitian ini adalah tidak bertambahnya kajian terkait buku siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017

Sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013 memiliki kaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam. Sikap spiritual yaitu reaksi seseorang yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera.¹ Ada tiga nilai sikap spiritual, yaitu beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah Swt.² Ketiga sikap ini tertuang dalam buku teks pelajaran pada penelitian ini.

Sikap sosial adalah reaksi seseorang yang bersifat horizontal atas objek yang diindera.³ Terdapat beberapa nilai di dalam sikap sosial ini, yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, proaktif dan responsif, cinta damai, santun, dan percaya diri.⁴ Ada tiga fungsi dari penanaman sikap sosial tersebut, yaitu pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan sikap, dan penyaringan sikap. Nilai-nilai sosial ini pun ditemukan dalam nilai-nilai multikultural pada buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

¹Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Tahun 2015, hlm. 33.

²Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping* (Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo, 2014) hlm.60.

³Hasanah, Dkk., "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singarajal" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Tahun 2017, hlm 3.

⁴Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014) hlm.145-146.

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 memiliki sepuluh bab materi. Setiap bab materi diberi judul “pelajaran” dengan angka 1 berurutan sampai angka sepuluh. Berdasarkan hasil penelitian pada buku teks tersebut ditemukan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pada pelajaran 1. Mari Belajar *Q.S. al-Falaq* ditemukan empat kalimat dan gambar yang mengandung nilai toleransi dengan kata kunci menghargai pendapat (menceritakan gambar dan menceritakan apa yang dilakukan). Pelajaran 2. Beriman kepada Allah dan Rasulnya ditemukan delapan kalimat dan gambar yang mengandung nilai toleransi. Adapun kata kuncinya adalah menghormati pandangan dan pendapat (menceritakan gambar dan menceritakan apa yang diketahui).⁵

Selanjutnya pada pelajaran 3. Aku Anak Shalih ditemukan tiga belas kalimat dan gambar yang mengandung nilai toleransi dengan kata kunci menceritakan gambar, cara menghormati, dan cara bersikap santun. Pelajaran 4. Bersih itu Sehat, ada enam kegiatan yang bernilai toleransi. Kata kuncinya adalah menceritakan (peserta didik menghargai temannya yang sedang bercerita).⁶

⁵Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017) hlm. 1-22.

⁶Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 23-45.

Namun pada Pelajaran 5. Aku Cinta Nabi dan Rasul belum ditemukan hal yang bernilai toleransi. Pelajaran 6. Mari Belajar *Q.S al-Fil* ditemukan empat kalimat. Pelajaran 7. Beriman kepada Malaikat Allah kembali ditemukan kalimat yang mengandung nilai toleransi, yaitu enam kalimat. Pelajaran 8. Mari Berperilaku Terpuji ditemukan empat kalimat juga. Pelajaran 9. Mari melaksanakan *Salat*, pelajaran 10. Kisah Keteladanan *Wali Songo* ditemukan lima dan dua kalimat yang mengandung nilai toleransi. Dengan demikian nilai toleransi ditemukan lima puluh dua kali.⁷

2. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan

Nilai kesamaan/ kesetaraan yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Pada pelajaran 1. Mari Belajar *Q.S. al-Falaq* tidak ditemukan nilai kesamaan/ kesetaraan. Begitu juga pada pelajaran 2. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya belum ditemukan nilai kesamaan/ kesetaraan.⁸

Namun, pada pelajaran 3. Aku Anak *Shalih* ditemukan sebelas kalimat dan gambar yang mengandung nilai kesamaan/ kesetaraan. Pelajaran 4. Bersih itu Sehat ditemukan, pelajaran 5. Aku Cinta Nabi dan Rasul dan pelajaran 6. Mari Belajar *Q.S al-Fil*, pelajaran 7. Beriman kepada Malaikat Allah dan pelajaran 8. Mari Berperilaku Terpuji tidak ditemukan nilai kesamaan/ kesetaraan. Pelajaran 9. Mari melaksanakan *Salat*, ditemukan tiga kalimat mengandung nilai kesamaan/

⁷Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 45-115.

⁸Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 1-22.

kesetaraan. Pada pelajaran 10. Kisah Keteladanan *Wali Songo tidak* ditemukan kalimat yang mengandung nilai kesamaan/ kesetaraan. Jadi, dari sepuluh pelajaran ditemukan empat belas kali nilai kesamaan/ kesetaraan pada pelajaran 3 dan 9.⁹

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama. Nilai kesamaan/ kesetaraan yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Pada pelajaran 1. Mari Belajar *Q.S. al-Falaq* tidak ditemukan nilai persatuan. Pelajaran 2. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ditemukan empat nilai persatuan.¹⁰

Pelajaran 3. Aku Anak *Shalih* ditemukan tiga kalimat yang mengandung nilai persatuan. Pelajaran 4. Bersih itu Sehat ditemukan satu kalimat yang mengandung nilai persatuan. Pelajaran 5. Aku Cinta Nabi dan Rasul dan pelajaran 6. Mari Belajar *Q.S al-Fil* tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai persatuan.¹¹

Pelajaran 7. Beriman kepada Malaikat Allah kembali dan Pelajaran 8. Mari Berperilaku Terpuji tidak ditemukan nilai persatuan. Sedangkan pada pelajaran 9. Mari melaksanakan *Salat* ditemukan enam kalimat atau gambar yang mengandung

⁹Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 23-115.

¹⁰Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 1-22.

¹¹Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 23-70.

nilai persatuan. Pelajaran 10. Kisah Keteladanan *Wali Songo* tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai persatuan.¹² Jadi, ada empat belas kalimat atau gambar yang mengandung nilai persatuan pada buku teks PAI dan BP kelas IV SD terbitan kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

4. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Nilai kekerabatan atau persaudaraan yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan. Pada pelajaran 1. Mari Belajar *Q.S. al-Falaq* tidak ditemukan nilai kekerabatan atau persaudaraan. Begitu juga pada pelajaran 2. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya belum ditemukan nilai kekerabatan atau persaudaraan.¹³

Namun, pada pelajaran 3. Aku Anak *Shalih* ditemukan sepuluh kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan. Pelajaran 4. Bersih itu Sehat tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan. Pelajaran 5. Aku Cinta Nabi dan Rasul ditemukan satu kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan. Pelajaran 6. Mari Belajar *Q.S al-Fil* tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan.¹⁴

¹²Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 71-115.

¹³Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 1-22.

¹⁴Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 23-70.

Pelajaran 7. Beriman kepada Malaikat Allah kembali ditemukan kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan, yaitu lima kalimat. Pelajaran 8. Mari Berperilaku Terpuji tidak ditemukan kalimat mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan. Namun pada pelajaran 9. Mari melaksanakan *Salat* ditemukan empat kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan. pelajaran 10. Kisah Keteladanan *Wali Songo* tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan.¹⁵ Dengan demikian ada dua puluh empat kali ditemukan nilai kekerabatan atau persaudaraan.

5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.¹⁶ Pada pelajaran 1. Mari Belajar *Q.S. al-Falaq* tidak ditemukan nilai keadilan. Begitu juga pada pelajaran 2. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ditemukan dua kalimat atau gambar yang mengandung nilai keadilan.¹⁷

Pelajaran 3. Aku Anak *Shalih* ditemukan empat kalimat atau gambar yang mengandung nilai keadilan. Pelajaran 4. Bersih itu Sehat ditemukan empat kalimat atau gambar yang mengandung nilai keadilan. Pelajaran 5. Aku Cinta Nabi dan Rasul ditemukan lima kalimat atau gambar yang mengandung nilai

¹⁵Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 71-115

¹⁶Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 237-243.

¹⁷Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 1-22.

keadilan. Pelajaran 6. Mari Belajar *Q.S al-Fil* ditemukan dua kalimat atau gambar yang mengandung nilai keadilan.¹⁸

Pelajaran 7. Beriman kepada Malaikat Allah dan pelajaran 8. Mari Berperilaku Terpuji tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai keadilan. Namun pada pelajaran 9. Mari melaksanakan *Salat* ditemukan dua kalimat atau gambar yang mengandung nilai keadilan. Sedangkan pada pelajaran 10. Kisah Keteladanan *Wali Songo* tidak ditemukan kalimat yang mengandung nilai keadilan. Dengan demikian ada sembilan belas kali ditemukan nilai keadilan.¹⁹

B. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pelajaran 1 diawali dengan arahan pelajaran mengamati dan menceritakan gambar. Kegiatan pertama langsung mengajak peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat dan mendorong peserta didik untuk menghargai pendapat temannya. Hal ini pun akan berdampak ketika peserta didik berbaaur dalm masyarakat, peserta didik akan terlatih untuk menghargai pendapat orang tua, saudaranya, dan teman-temannya.

¹⁸Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 23-70.

¹⁹Faisal Ghozaly, *Pendidikan AgamaI...* hlm. 71-115.



Gambar 1. Pelajaran 1 halaman 1 suasana kelas

Halaman 2 peserta didik diberikan materi membaca *Q.S. al-Falaq*. Namun sebelumnya diarahkan mengamati dan menceritakan gambar berikut.

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 2. Pelajaran 1 halaman 2 peserta didik dan pendidik sedang membaca

Gambar di atas mengilustrasikan seorang pendidik dan peserta didiknya sedang membaca sesuatu. Kegiatan mengamati dan menceritakan gambar merupakan aktivitas yang mendukung nilai toleransi dalam hal menghormati pendapat atau cerita peserta didik dan sesama peserta didik. Hal yang sama juga ditemukan pada halaman 5. Nilai toleransi kebebasan dan menghargai pendapat juga ditemukan pada kolom “Ayo Berlatih!” bagian “D. Tugas Individu” peserta

didik diminta menceritakan apa yang dilakukannya ketika merasa takut terhadap gangguan jin dan gangguan orang yang akan berbuat jahat.

D. Tugas Individu

Ceritakan, apa yang kamu lakukan ketika:

1. Merasa takut terhadap gangguan makhluk halus (jin atau setan);
2. Merasa takut terhadap gangguan orang yang akan berbuat jahat.

Gambar 3. Pelajaran 1 halaman 10 tugas individu kolom “Ayo Berlatih”

Pelajaran 2 materi “Mengenal Allah melalui Alam Semesta” peserta didik diminta mengamati dan menceritakan gambar benda mati dan benda hidup seperti gambar di bawah ini.

I. Mengenal Allah melalui Alam Semesta Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 4. Pelajaran 2 halaman 12 menceritakan benda mati dan benda hidup

Mengamati dan menceritakan gambar juga ditemukan pada halaman 15, yaitu gambar dua orang peserta didik sedang berbisik sementara temannya ada didekatnya. Kemudian pada halaman 16 gambar enam orang memakai pakaian adat dan satu timbangan, halaman 17 gambar pinggir pantai dengan laut

biru dan pepohonan. Selanjutnya kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa” juga mengajak peserta didik mengemukakan pendapatnya. Kalimatnya yaitu “Ayo, ceritakan apa yang kamu ketahui tentang sifat Allah *al-Basir*”.²⁰ Pada halaman 17 dengan kalimat “Ayo, ceritakan apa yang kamu ketahui tentang sifat Allah *al-Adl*”.²¹ Kemudian pada halaman 18 dengan kalimat “Ayo, ceritakan apa yang kamu ketahui tentang sifat Allah *al-Azim*”.²² Semuanya mendorong peserta didik berpendapat dan menghargai temannya yang sedang memberikan pendapat. Selain di dalam kelas peserta didik pun akan mudah menerima dan menghargai perbedaan pendapat dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Pada halaman 23, pelajaran 3 Aku Anak Salih diawali dengan perintah ajakan mengamati dan menceritakan gambar.



Gambar 5. Pelajaran 3 halaman 23 percakapan ibu dan anak

²⁰Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 16.

²¹Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 17.

²²Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 18.

Gambar di atas mendorong peserta didik mengamati dan memahami apa yang dilihatnya. Gambar menunjukkan percakapan ibu dan anak terkait perahan susu yang akan diperjualbelikan, namun ibunya ingin mencampur susu dengan air agar terlihat banyak. Kemudian anaknya merespon agar hal itu tidak dilakukan.

Setelah mengamati gambar tersebut, berdasarkan kalimat awal sebelum gambar, peserta didik diminta menceritakan hasil pengamatannya sendiri setelah mengamati. Pada poin menceritakanlah adanya nilai toleransi. Peserta didik yang mendengarkan cerita temannya didorong untuk saling menghormati pendapat temannya terkait gambar tersebut. Kemudian peserta didik juga diharapkan saling merespon atau berani mengeluarkan pandangannya terhadap cerita temannya. Menceritakan gambar juga ada pada halaman 26 dengan ilustrasi peserta didik sedang belajar dan ilustrasi membersihkan ruang kelas.

Kembali ke halaman 23, setelah gambar percakapan ibu dan anak maka masuk ke pelajaran inti. Adapun kalimat pembuka pelajaran sebagai berikut:

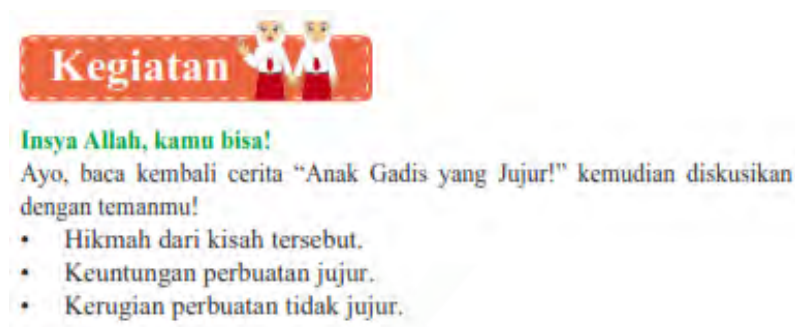
Anak-anak, kalian pasti suka menjadi anak yang baik, jujur, amanah, dan selalu hormat dan patuh kepada orang tua dan gurunya. Tahukah kalian, keuntungan menjadi orang yang baik? Ayo, ikuti pelajaran ini. Insya Allah kalian akan menjadi anak baik yang disayang oleh Allah.²³

Paragraf di atas mendorong anak memiliki nilai multikultural toleransi. Hal ini dapat dilihat khususnya pada kalimat "...selalu hormat dan patuh kepada orang tua dan gurunya...", untuk menjadi anak seperti itu dibutuhkan pemahaman anak tentang bagaimana caranya menerima pendapat orang tua dan guru yang berbeda dengan dirinya. Ketika memahaminya maka akan muncul sikap

²³Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama...*, hlm. 23.

menghormati. Dengan demikian kalimat tersebut mengandung nilai multikultural toleransi.

Halaman 25 tersapat kolom kegiatan, seperti di bawah ini:



Gambar 6. Pelajaran 3 halaman 25 kolom kegiatan "Insya Allah, kamu bisa!"

Kolom kegiatan "Insya Allah, kamu bisa!" peserta didik diminta mendiskusikan cerita "Anak Gadis yang Jujur" bersama temannya setelah membaca kembali cerita tersebut. Berdiskusi mengarahkan peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat yang berbeda dari dirinya. Inilah yang disebut dengan menerapkan nilai multikultural toleransi.

Peserta didik disuguhkan gambar seorang pelajar sedang minta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke sekolah pada halaman 27. Pada gambar tersebut peserta didik diminta mengamati dan menceritakan apa yang dilihatnya. Ketika peserta didik menceritakan maka akan ada aktivitas saling menghargai dan menerima pendapat orang lain yang berbeda darinya. Menghargai perbedaan merupakan nilai toleransi.

C Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 7. Pelajaran 3 halaman 27 gambar pelajar minta izin kepada orang tua

Selanjutnya di bawah gambar pelajar minta izin ke orang tua, peserta didik membaca paragraf yang berisi tentang jasa orang tua yang sudah membesarkannya. Paragraf tersebut sebagai berikut:

“Ayah dan ibu telah berjasa mengasuh dan memelihara kita. Kita harus patuh kepada mereka berdua. Hormat dan patuh kepada orang tua adalah perintah Allah”.²⁴

Paragraf di atas menunjukkan bahwa pentingnya bersikap hormat dan patuh kepada orang tua. Orang tua yang sudah membina anaknya dengan penuh kasih sayang, maka sangat wajar jika anak bersikap hormat dan patuh. Adapun cara bersikap hormat dan patuh di tuliskan pada halaman 27 juga. Sebagaimana di bawah ini:

“Beberapa contoh sikap anak menghormati dan patuh kepada orang tua adalah:

1. Patuh dan taat bila dinasihatinya;
2. Rajin salat dan belajar untuk memenuhi harapannya;
3. Sanggup membantu di rumah sesuai kemampuan;
4. Selalu ingat untuk mendoakannya, seperti doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

²⁴Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 23.

Artinya: *“Ya Allah ampunilah aku dan kedua orang tuaku. Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil.”*²⁵

Menghormati orang lain berarti berlaku lembut dan tidak kasar. Bahkan jika berbeda pendapat sekalipun, sikap menghormati harus tetap diterapkan. Termasuk kepada anggota keluarga yang berbeda usia. Baik ketika diposisi lebih muda ataupun lebih tua. Dari sinilah terbina penerapan nilai-nilai multikultural. Kepada guru yang sudah berjasa mendidik dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat peserta didik juga harus bersikap hormat. Berikut pada halaman 28 diberikan bagan petunjuk bagi siswa untuk menghormati dan mematuhi guru.



Gambar 8. Pelajaran 3 halaman 28 cara menghormati dan mematuhi guru

Halaman 29 ada kolom kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Arahan pembelajaran berkaitan dengan sikap hormat dan patuh pada orang tua dan guru. Kemudian di bawahnya ada gambar ilustrasi dua orang peserta didik

²⁵Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 27.

sedang bersalaman. Gambar tersebut menginformasikan kepada peserta didik bagaimana sikap santun diterapkan dalam pertemanan.



Kegiatan

Insyallah, kamu bisa!
Ayo, ceritakan!

- Bagaimana sikap hormat dan patuh kepada orang tua?
- Bagaimana sikap hormat dan patuh kepada guru?

Gambar 9. Pelajaran 3 halaman 29 kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa”



D Santun dan Menghargai Teman

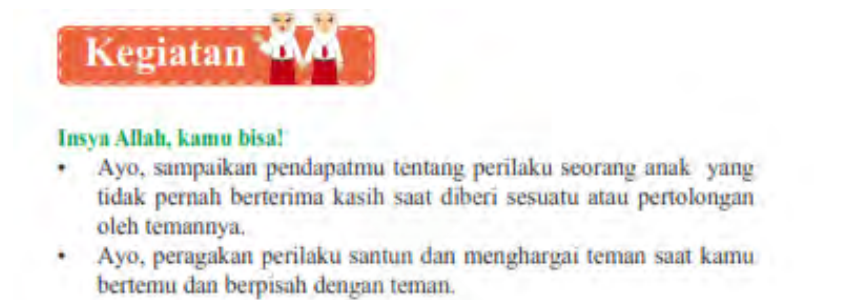
Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 10. Pelajaran 3 halaman 29 ilustrasi bersikap santun

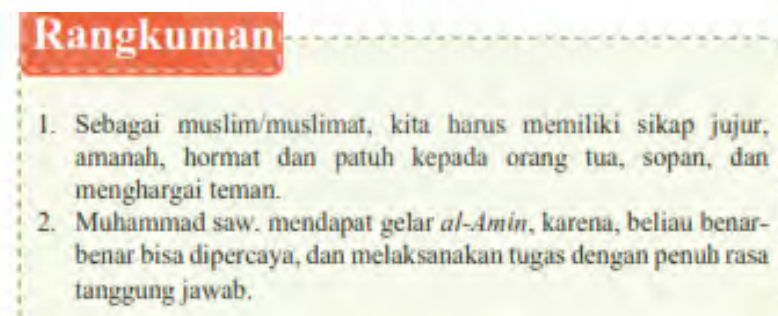
Selanjutnya buku teks ini menjelaskan orang yang halus budinya, baik bahasanya, dan sopan tingkah lakunya adalah orang yang santun. Kesantunan melahirkan sabar, ketenangan, kesopanan, kasih sayang dan suka menolong. Adapun orang yang mampu bersikap hormat, memandang orang lain penting, merupakan cerminan sikap menghargai. Dari penjelasan tersebut peserta didik akan memahami pentingnya saling menghargai dan menghormati.

Pada halaman 31 tepatnya di kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa” arahan pembelajaran masih terkait dengan toleransi. Peserta didik diminta menyampaikan pendapat dan memperagakan perilaku santun. Kegiatan tersebut melatih nilai toleransi anak pada lingkungannya.




Gambar 11. Pelajaran 3 halaman 29 kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa”

Halaman selanjutnya terdapat rangkuman pelajaran 3. Aku Anak *Salih*. Rangkuman ini menegaskan inti satu bab pelajaran. Sikap jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang tua, sopan, dan menghargai teman merupakan sikap awalyang akan menumbuhkan toleransi pada diri peserta didik.



Gambar 12. Pelajaran 3 halaman 30 kolom Rangkuman



Ayo Berlatih

A. Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Berikan contoh sikap jujur yang kamu ketahui!
2. Bagaimana bersikap amanah itu? Jelaskan pendapatmu!
3. Bagaimana contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua? Jelaskan!
4. Berikan contoh cara menghormati guru di sekolah!
5. Berikan contoh perilaku santun di keluargamu?
6. Berikan contoh cara santun kepada teman!
7. Berikan contoh cara menghargai teman?
8. Jika temanmu tidak menghargaimu, bagaimana sikapmu kepadanya? Jelaskan!

Gambar 13. Pelajaran 3 halaman 30 kolom Ayo Berlatih poin A

Menutup pelajaran 3, buku teks PAI dan BP ini mengajak peserta didik berlatih menjawab pertanyaan sebagai refleksi dari pembelajaran pada kolom “Ayo Berlatih”. Enam dari delapan pertanyaan yang disediakan mengarah pada pendapat dan sikap peserta didik pada suatu hal ataupun sesuatu yang tidak ia sukai. Kemudian pada poin C kolom “Ayo Berlatih” peserta didik diminta menceritakan pengalamannya tentang perilaku-perilaku yang telah dipelajari.

C. Mari Praktikkan!

1. Ayo, ceritakan satu pengalamanmu tentang perilaku yang:
 - tidak jujur
 - tidak amanah
 - tidak hormat dan patuh
 - tidak santun dan menghargai
2. Bagaimana perasaanmu, apakah kamu menyesali atau tidak? Jelaskan alasanmu.
3. Ayo, mintalah ampun kepada Allah dan minta maaf kepada orang yang bersangkutan.

D. Tugas Kelompok

Lakukan kunjungan secara berkelompok ke panti sosial untuk menyantuni anak-anak yang kurang beruntung secara ekonomi! Kemudian ceritakan pengalaman kunjungan tersebut!

Gambar 14. Pelajaran 3 halaman 30 kolom Ayo Berlatih poin B

Setelah bab pelajaran 3 selanjutnya nilai toleransi ditemukan pada pelajaran 4 halaman 35, 37, 38, 41 dan 42. Peserta didik mengamati dan menceritakan gambar. Nilai toleransinya terjadi ketika peserta didik menghargai temannya yang sedang bercerita. Pelajaran 6 nilai toleransi yang sama ditemukan pada halaman 60, 61, 65, dan 66.

Selanjutnya pelajaran 7 Beriman kepada Malaikat Allah. Pada halaman 76 diberikan dua penjelasan tentang perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat Allah. Pada penjelasan nomor dua dituliskan:

“Gemar menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Misalnya, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan menghargai kepada sesama”.²⁶

Kalimat menghormati guru dan menghargai kepada sesama merupakan kalimat yang menuntut adanya perilaku toleransi pada diri peserta didik. Tuntutan inipun disertai dengan dalil Q.S Qaf/ 50:18 sehingga menguatkan peserta didik untuk bersikap sesuai tuntunan Nabi Saw.

²⁶Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 76.

2. Gemar menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Misalnya, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan menghargai kepada sesama. Selain itu mengunjungi orang yang sakit dan mendoakannya, mengunjungi saudara atau tetangga, dan sebagainya. Semua amal perbuatan kita akan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid. Sebagaimana Allah berfirman,



مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir". (Q.S Qāf/50: 18)

76 Kelas IV SD/MI

Gambar 15. Pelajaran 7 halaman 76 perilaku mencerminkan keimanan kepada malaikat Allah

Kolom kegiatan "Insyallah, kamu bisa!" pada halaman 77 juga mengajak peserta didik menceritakan pengalamannya bersedekah pada saudaranya yang kurang beruntung. Pada tugas ini peserta didik selain menceritakan pengalamannya juga belajar mendengarkan dan menghargai cerita temannya. Demikianlah hal yang berkaitan dengan nilai toleransi pada bab 7.

Beranjak ke bab pelajaran 8 Mari Berperilaku Terpuji. Diawal bab tepatnya halaman 79, peserta didik diberikan gambar ilustrasi aktivitas di perpustakaan. Gambar ini menunjukkan ada dua peserta didik sedang membaca buku di meja baca, satu peserta didik berdiri di dekat meja baca, dan seorang guru berdiri di belakang peserta didik yang sedang membaca. Gambar tersebut menginformasikan bagaimana menghargai orang lain ketika sedang di

perpustakaan, tidak bercerita agar tidak mengganggu konsentrasi, dan membaca di meja baca.



Gambar 16. Pelajaran 8 halaman 79 suasana di perpustakaan

2. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan

Nilai kesamaan/ kesetaraan yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Adanya nilai kesamaan/ kesetaraan dalam buku teks ini memberikan pemahaman dan pengalaman bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Peserta didik memahami setiap orang mempunyai kewajiban dan hak yang harus dipenuhi.

Halaman 28 terdapat kalimat “Selain itu, kita juga wajib hormat dan patuh kepada guru”²⁷. Kalimat tersebut mengarahkan peserta didik memiliki kewajiban yang sama untuk hormat dan patuh kepada guru. Di sini peserta didik memahami kesamaan kewajiban dalam menghormati guru.

Kita juga diharuskan hormat kepada sesama anggota keluarga, misalnya: hormat kepada kakak dan sayang kepada adik. Selain itu, kita juga wajib hormat dan patuh kepada guru. Beliau telah berjasa mendidik dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Lalu, bagaimanakah cara kita menghormati guru?

Gambar 17. Pelajaran 3 halaman 28 contoh

Selanjutnya pada halaman 30 ditemukan beberapa kalimat yang mengandung nilai kesamaan/ kesetaraan, seperti di dalam gambar berikut.

Berikut beberapa contoh sikap santun:

1. Mengucapkan salam, selalu memperhatikan, dan bermuka manis (berseri-seri) saat bertemu. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “*Janganlah sekali-kali kamu meremehkan sesuatu kebaikan, walaupun hanya dengan muka manis, bila kamu bertemu dengan saudaramu.*” (H.R. Muslim).
2. Berbicara dengan lembut dan tenang, suara tidak terlalu keras, dan tidak menyakitkan, sabar saat mendengarkan teman berbicara. Hindari kata-kata kasar, keras, dan kotor yang dapat menyakiti hati orang lain.
3. Peduli terhadap keadaan teman dan suka menolong kesulitannya. Apabila ada yang sakit atau terkena musibah, usahakanlah untuk menjenguknya.
4. Berteman tanpa pilih kasih. Bersahabat dan bermain dengan siapa saja: kaya, miskin, normal, cacat, cakap, buruk, bangsawan, rakyat jelata, dan sebagainya.
5. Tidak mencela dengan perkataan yang buruk.
6. Rendah hati dan bisa menerima dengan hati tulus atas kerja temanmu.
7. Mengucapkan “terima kasih” kepada teman yang telah berjasa.
8. Minta maaf kepada teman apabila kita bersalah, menyinggung perasaan, dan sebagainya.
9. Tidak mengambil hak orang lain dan menguasainya dengan cara mencuri, merampas, atau berdusta.
10. Memberikan ucapan selamat, sanjungan, dan pujian secara langsung.

Gambar 18. Pelajaran 3 halaman 30 contoh sikap santun

Gambar di atas memuat tentang contoh sikap santun. Ada sepuluh contoh yang diberikan. Contoh nomor satu, mengucapkan salam, memperhatikan selalu,

²⁷Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 28.

dan bermuka manis saat bertemu, selain menjadi sikap santun juga mengandung nilai kesamaan. Yaitu berlaku sama kepada siapa saja. Begitu juga dengan nomor dua, mengandung nilai kesamaan/ kesetaraan karena berlaku lembut, tidak berkata kotor dan tidak menyakiti orang lain harus diterapkan kepada siapa saja, tidak hanya kepada teman dekat tapi kepada semua peserta didik juga.

Kepedulian terhadap keadaan teman, suka memberikan pertolongan, dan suka menjenguk teman merupakan cerminan dari penerapan nilai kesamaan atau kesetaraan. Peserta didik yang memahami semua orang mampu menolong dan berbuat baik serta menganggap orang lain sama-sama diperlakukan dengan baik akan memunculkan sikap santun. Ini terlihat pada contoh nomor tiga. Contoh nomor empat pun memiliki makna yang sama dengan contoh nomor tiga, yaitu berteman tanpa adanya pilih kasih, tidak membuat kasta dalam pertemanan.

Contoh nomor lima sampai sepuluh juga termasuk cerminan dari nilai kesamaan hak ataupun kewajiban. Ketika kerja kelompok mampu menerima pekerjaan teman lalu memberikan ucapan selamat, sanjungan, ataupun pujian merupakan hak orang yang berhasil ataupun berprestasi. Mengucapkan “terima kasih”, minta maaf ketika salah, berkata baik, tidak mengambil hak orang lain, semuanya merupakan cerminan kesadaran dari menyadari sama-sama manusia yang memiliki hak dan kewajiban serta diperlakukan sama.

Nilai kesamaan atau kesetaraan selanjutnya ditemukan pada pelajaran 9 Mari Melaksanakan *Salat*. Pada halaman 96 huruf f “Memupuk rasa solidaritas” memuat kalimat “*Salat* diwajibkan bagi setiap muslim tanpa adanya perbedaan

kaya, miskin, laki-laki, wanita, pejabat, rakyat jelata...”.²⁸ Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa kewajiban *salat* berlaku bagi setiap orang Islam tanpa melihat status sosial. Hal ini termasuk dalam nilai kesetaraan.

Terdapat pula nilai kesetaraan pada kalimat “Bahkan tidak ada pengkhususan saf-saf salat di dalam masjid, bagi yang datang duluan, boleh menempati saf-saf terdepan”.²⁹ Kalimat tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam Islam hak yang sama diberikan kepada setiap orang yang harus menerimanya. Tidak ada pengecualian karena seseorang itu guru, kaya atau pintar, maka diberikan saf paling depan. Siapa saja yang terlebih dahulu sampai maka ia berhak di posisi terdepan.

f) **Memupuk rasa solidaritas**

Salat diwajibkan bagi setiap muslim tanpa adanya perbedaan kaya, miskin, laki-laki, wanita, pejabat, rakyat jelata, pintar, bodoh, mukim, safar, sehat, atau yang sakit sekalipun. Bahkan, tidak ada perbedaan atau pengkhususan *şaf-şaf* salat di dalam masjid, bagi yang datang duluan, boleh menempati *şaf-şaf* terdepan.



Gambar 19. Pelajaran 9 halaman 96 contoh sikap santun

Selanjutnya nilai kesamaan atau kesetaraan ditemukan pada halaman 98.

Pada huruf c “Ingin menang sendiri”,

“Siapa yang datang lebih dahulu di masjid, maka ia berhak menempati *şaf* salat terdepan atau yang ia inginkan. Untuk yang datang belakangan, hanya berhak menempati saf salat yang tersisa. Ia tidak bisa bersikap ingin menang sendiri. Ia tidak boleh menggeser atau meminta jamaah lain pindah ke tempat lain karena akan ditematinya”.

²⁸Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 96.

²⁹Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 96.

Kalimat di atas menegaskan kembali bahwa yang berhak menempati saf salat terdepan atau saf yang diinginkan adalah orang yang datang lebih dahulu. Peserta didik diinformasikan untuk tidak boleh mengambil hak orang lain karena akan termasuk kepada sikap ingin menang sendiri dan sikap itu tidak dibolehkan dalam Islam.

c) Ingin menang sendiri

Siapa yang datang lebih dahulu di masjid, maka ia berhak menempati *ṣaf* salat terdepan atau yang ia inginkan. Untuk yang datang belakangan, hanya berhak menempati *ṣaf* salat yang tersisa. Ia tidak bisa bersikap ingin menang sendiri. Ia tidak boleh menggeser atau meminta jamaah lain pindah ke tempat lain karena akan ditempatinya. Sikap ingin menang sendiri seharusnya dapat dihindari.




Gambar 20. Pelajaran 9 halaman 98 contoh sikap santun

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama. Nilai persatuan sangat membantu peserta didik ketika bergaul dengan sesama teman di sekolah, di lingkungan rumah, dan masyarakat. Peserta didik diharapkan memiliki jiwa pemersatu baik dalam bermain ataupun saat berkomunikasi. Nilai persatuan ini terlihat pada kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa” di halaman 13-14. Peserta didik diberikan percakapan antara anak dan ibu yang sedang mendiskusikan tentang siapa pencipta alam dan isinya.

Kemudian peserta didik diminta menirukan percakapan tersebut bersama temannya. Arahan kegiatan ada di bawah percakapan dengan kalimat “Tirukan percakapan di atas dengan temanmu!”.³⁰ Kegiatan menirukan percakapan ini membutuhkan kesamaan pemahaman dan pikiran agar terwujud kerjasama yang baik. Artinya pada pelajaran ini peserta didik dituntut untuk bersatu agar mendapatkan hasil yang baik. Berikut kolom kegiatan percakapan yang harus ditirukan oleh peserta didik.



Kegiatan

Insyallah, kamu bisa!
Ayo, simak cerita berikut!

Ahmad tergolong anak yang suka bertanya. Di rumahnya, dia suka berdialog dengan sesama anggota keluarga. Suatu waktu, Ahmad bertanya kepada ibunya.

Ahmad : “Bu, apa benar semua yang ada di alam ini buatan Allah?”
Ibu : “O, ya, benar”
Ahmad : “Bukankah meja, lemari, pensil, baju, dan sepatu buatan manusia?”
Ibu : “Kamu betul anakku, kelihatannya kamu belum yakin.”
Ahmad : “Kalau begitu, ibu ceritakan bagaimana benda-benda itu adalah milik Allah.”

Gambar 21. Pelajaran 2 halaman 13 kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa”

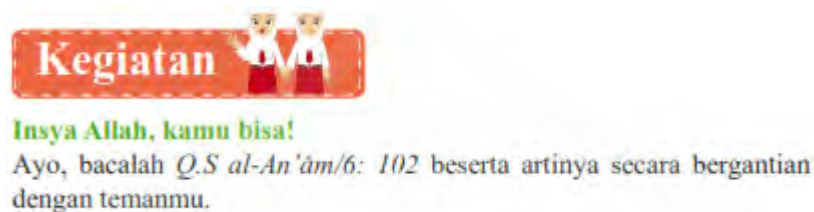
Ibu : “Dengarkan baik-baik anakku, meja itu buatan manusia. Meja terbuat dari pohon kayu, ada kayu mahoni, kayu jati, dan sebagainya. Akan tetapi ingat anakku, yang menumbuhkan kayu bukan manusia, melainkan Allah pemilik alam raya ini. Meskipun kita tidak melihat yang menumbuhkan pohon itu, tetapi semua orang pasti percaya bahwa yang menumbuhkannya adalah Allah.”
Ahmad : “O, begitu. Sekarang aku sudah paham dan yakin, Bu.”

Tirukan percakapan di atas dengan temanmu!

Gambar 22. Pelajaran 2 halaman 14 kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa”

³⁰Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 14.

Setelah kegiatan di atas, pada halaman yang sama peserta didik diberikan materi “Mengenal Allah melalui al-Qur’an”. Selanjutnya, peserta didik melakukan kegiatan kolom “Insya Allah, kamu bisa!” dimana arahan kegiatannya adalah “Ayo, bacalah *Q.S al-An'am/6: 102* beserta artinya secara bergantian dengan temanmu”³¹. Arahan kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk saling bekerjasama saling mendengarkan bacaan temannya. Kegiatan ini mencerminkan persatuan.



Gambar 23. Pelajaran 2 halaman 14 kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa”

Materi “Beriman kepada Rasul Allah” diawali dengan percakapan antara Hasan dan Ali. Percakapan mereka tentang kesulitan Hasan memahami pelajaran tentang beriman kepada rasul-rasul Allah. Hasan meminta tolong agar Ali membantunya memahami pelajaran. Kemudian mereka berdua berdiskusi dan terjadilah kebersamaan dalam pembelajaran. Ini termasuk kepada nilai persatuan. Adapun percakapan pada buku teks PAI tersebut seperti di bawah ini.

³¹Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 14.

B Beriman kepada Rasul Allah

Cermati percakapan berikut!

- Hasan : “*Assalāmu ‘alaikum*”
Ali : “*Wa ‘alaikumsalam*”
Hasan : “Ali, tolong, bantu aku ya.”
“Aku mengalami kesulitan memahami pelajaran tentang beriman kepada rasul-rasul Allah.”
Ali : “Ya baik. Aku akan berusaha membantumu”
Hasan : “Terima kasih banyak ya Ali.”
Ali : “Kalau begitu, aku akan coba jelaskan siapa yang disebut rasul itu”

Gambar 24. Pelajaran 2 halaman 18 percakapan Hasan dan Ali

- Hasan : “Ya, coba engkau jelaskan padaku.”
Ali : “Menurut guru mengajiku, di antara manusia ada yang Allah jadikan sebagai utusan-Nya di bumi ini. Itulah rasul, pembawa ajaran Allah untuk disampaikan kepada manusia yang disebut wahyu. Manusia harus percaya atau beriman kepada rasul-rasul-Nya. Mereka, rasul-rasul, itu terjaga dari kesalahan, seperti, Nabi Muhammad saw. yang diberi gelar al-Amin artinya terpercaya. Oleh karena itu, manusia diwajibkan beriman kepada rasul Allah.”
Hasan : “Sekarang aku sudah mulai paham, terima kasih, ya!”
Ali : “Iya, sama-sama Hasan.”

Tirukan percakapan di atas dengan temanmu!

Gambar 25. Pelajaran 2 halaman 19 percakapan Hasan dan Ali

Nilai persatuan dapat pula dilihat pada kolom “Ayo Berlatih” huruf C “Tugas Kelompok”. Peserta didik diminta berdiskusi dengan temannya tentang Ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dan kepada rasul Allah. Ketika berdiskusi terjadi kerjasama antar peserta didik, pemahaman dan pikirannya juga terbentuk dari kegiatan ini. Tugas kelompok ini terdapat pada halaman 22.

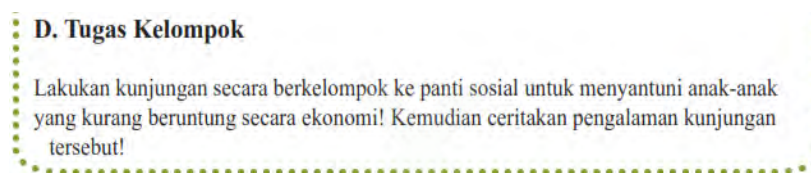
C. Tugas kelompok

Buat kelompok dengan teman-temanmu dan diskusikan serta sampaikan hasil diskusi kalian tentang hal-hal berikut.

1. Ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah.
2. Ciri-ciri orang yang beriman kepada rasul Allah.

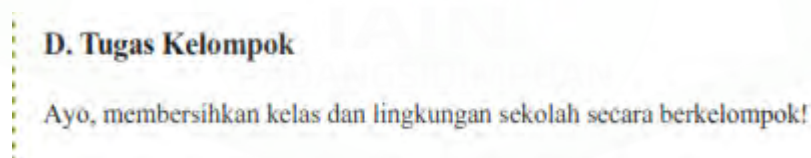
Gambar 26. Pelajaran 2 halaman 22 tugas kelompok

Tugas kelompok juga terdapat pada halaman 34. Peserta didik diminta bekerjasama mengunjungi panti sosial untuk menyantuni anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Pada kegiatan ini selain kerja sama, peserta didik akan mengalami kebersamaan dengan orang yang berbeda dengannya secara ekonomi.



Gambar 27. Pelajaran 3 halaman 34 tugas kelompok

Tuntutan bekerjasama juga terdapat pada halaman 45 pelajaran 4. Peserta didik bersama-sama membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Pada kegiatan ini terlihat persatuan semangat dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.



Gambar 28. Pelajaran 4 halaman 45 tugas kelompok

Kolom kegiatan “Insy Allah, kamu bisa” pada halaman 25 juga menunjukkan adanya nilai multikultural. Nilai multikultural yang terkandung dalam kolom kegiatan tersebut adalah nilai persatuan. Kalimatnya “Ayo, baca kembali cerita “Anak Gadis Jujur”! kemudian diskusikan dengan temannu!”.³² Kalimat “diskusikan dengan temannu” mengajak peserta didik untuk saling berani mengeluarkan pendapat kemudian mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan akan

³²Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 25.

disampaikan jika peserta didik mampu bekerja sama membicarakan soal yang diberikan. Jadi, peserta didik bekerja sama membentuk satu pemahaman akan hikmah, keuntungan dan kerugian dari perbuatan jujur.

Kegiatan

Insya Allah, kamu bisa!

Ayo, baca kembali cerita “Anak Gadis yang Jujur!” kemudian diskusikan dengan temanmu!

- Hikmah dari kisah tersebut.
- Keuntungan perbuatan jujur.
- Kerugian perbuatan tidak jujur.

Gambar 29. Pelajaran 3 halaman 25 kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa!”

Setelah menyelesaikan kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa” di halaman 25, peserta didik melanjutkan materi “Amanah” pada halaman 26. Pada buku teks ini diberikan gambar suasana dalam ruang kelas.



Gambar 30. Pelajaran 3 halaman 26 suasana ruang kelas

Berdasarkan gambar di atas, peserta didik diberikan contoh bagaimana merapikan kelas secara bersama-sama. Ada yang merapikan bangku, ada yang membersihkan debu, dan ada yang menyapu. Gambar tersebut menunjukkan

kebersamaan akan memudahkan pekerjaan. Aktivitas pada gambar menunjukkan nilai persatuan.

Nilai persatuan kembali ditemukan pada halaman 87 pelajaran 9 dan halaman 93 pelajaran 10. Peserta didik diberi arahan pelajaran mengamati dan menceritakan gambar. Pada halan 87 memuat gambar seperti dibawah ini:



Gambar 31. Pelajaran 9 halaman 87 dan 93 salat berjamaah

Gambar di atas menunjukkan sikap persatuan, yaitu bersama-sama dalam melaksanakan salat. Guru dan siswa sedang salat berjamaah. Salat berjamaah menunjukkan adanya persatuan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Kebersamaan juga terlihat pada halaman 93 dan 94 pelajaran 10. Terdapat tiga gambar yang menunjukkan kekompakan, kebersamaan, dan mematuhi perintah ketua kelompok. Gambar memperlihatkan suasana salat berjamaah yang dilakukan dengan kompak. Kekompakan dalam salat juga bisa diaplikasikan pada kerja bakti di sekolah, semua sama-sama bekerja membersihkan lingkungan sekolah.

Gambar berikutnya juga memperlihatkan salat berjamaah. Peserta didik diberikan narasi bahwa dalam salat berjamaah, makmum harus mengikuti imam

dan imam pun harus melaksanakan dengan benar agar bisa diikuti makmum. Hal ini bisa diaplikasikan saat kerja kelompok, ketua kelompok harus bisa memimpin anggota kelompok agar tidak terjadi perpecahan.

1. Kebajikan terhadap Sesama

a) Melatih kekompakan

Salat fardu lebih baik dikerjakan secara berjamaah karena lebih utama dan pahalanya lebih banyak. Pada saat shalat berjamaah akan terlihat kompak. Seorang imam sebelum memulai shalat selalu memperhatikan kesiapan makmumnya. *Şaf-şaf* harus disusun secara rapi, lurus, dan rapat di antara para makmum. Selanjutnya, imam memulai shalat dan diikuti oleh makmumnya hingga selesai. Gerakan shalat imam dan makmum selalu kompak.



Gambar 32. Pelajaran 9 halaman 94 salat berjamaah

b) Mematuhi perintah ketua kelompok

Dalam shalat berjamaah, imam selalu diikuti oleh makmumnya. Takbir, rukuk, sujud, *tasyahud* dan gerakan imam lainnya selalu dipatuhi makmumnya. Sepanjang shalat imam benar maka harus diikuti makmumnya. Makmum tidak boleh mendahului gerakan imamnya.



Gambar 33. Pelajaran 9 halaman 94 salat berjamaah

Pada halaman 95 huruf c “Tidak marah bila dinasehati” menggambarkan pendidik dan peserta didik sedang salat berjamaah. Peserta didik berani memberitahu kesalahan gerakan imam dan imam tidak boleh marah karena semata dilakukan karena Allah. Maka saat peserta didik bermain bersama ataupun kerja kelompok tidak boleh gampang marah dan hendaknya saling menasehati. Hal ini dilakukan agar muslim tetap bersatu dalam kebenaran.

c) Tidak marah bila dinasihati

Imam shalat harus mau diberitahu kesalahannya. Makmum shalat juga harus mau dan berani memberitahu kesalahan imamnya. Ketika gerakan imam salah, makmum berucap “*subhānallāh!*” Ketika bacaan imam salah atau lupa, makmum harus membetulkannya. Semua tindakan (imam dan makmum) tersebut hanya untuk kebenaran dan diikhlasakan karena Allah semata.



Gambar 34. Pelajaran 9 halaman 95 salat berjamaah

Pada halaman 96 huruf c “Memupuk rasa solidaritas” dituliskan tentang hak muslim mendapatkan saf terdepan atau yang diinginkan ketika lebih dahulu sampai di masjid. Setelah penjelasan itu ada kalimat “semua jamaah menyatu dalam perasaan (hati) dan pikiran yang sama”³³. Kalimat tersebut menggambarkan nilai persatuan yang terjadi saat salat berjamaah.

Ajaran shalat yang demikian itu dapat memupuk rasa solidaritas. Semua jamaah menyatu dalam perasaan (hati) dan pikiran yang sama. Mereka saling bertemu dan menyapa. Akhirnya, mereka dapat saling membantu dalam kebaikan.

Gambar 35. Pelajaran 9 halaman 96 memupuk rasa solidaritas

4. Nilai Kekerabatan atau Persaudaraan

Nilai kekerabatan atau persaudaraan yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan baik di lingkungan sekolah,

³³Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 96.

keluarga, ataupun masyarakat. Nilai kekerabatan atau persaudaraan dapat ditemukan pada halaman 30 pelajaran 3.

Berikut beberapa contoh sikap santun:

1. Mengucapkan salam, selalu memperhatikan, dan bermuka manis (berseri-seri) saat bertemu. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *"Janganlah sekali-kali kamu meremehkan sesuatu kebaikan, walaupun hanya dengan muka manis, bila kamu bertemu dengan saudaramu."* (H.R. Muslim).
2. Berbicara dengan lembut dan tenang, suara tidak terlalu keras, dan tidak menyakitkan, sabar saat mendengarkan teman berbicara. Hindari kata-kata kasar, keras, dan kotor yang dapat menyakiti hati orang lain.
3. Peduli terhadap keadaan teman dan suka menolong kesulitannya. Apabila ada yang sakit atau terkena musibah, usahakanlah untuk menjenguknya.
4. Berteman tanpa pilih kasih. Bersahabat dan bermain dengan siapa saja: kaya, miskin, normal, cacat, cakap, buruk, bangsawan, rakyat jelata, dan sebagainya.
5. Tidak mencela dengan perkataan yang buruk.
6. Rendah hati dan bisa menerima dengan hati tulus atas kerja temanmu.
7. Mengucapkan "terima kasih" kepada teman yang telah berjasa.
8. Minta maaf kepada teman apabila kita bersalah, menyinggung perasaan, dan sebagainya.
9. Tidak mengambil hak orang lain dan menguasainya dengan cara mencuri, merampas, atau berdusta.
10. Memberikan ucapan selamat, sanjungan, dan pujian secara langsung.

Gambar 36. Pelajaran 3 halaman 30 contoh sikap santun

Contoh sikap santun di atas dapat diuraikan per nomor terkait dengan nilai kekerabatan atau persatuan. Pada nomor satu peserta didik diberi tahu bahwa mengucapkan salam, memperhatikan saudara semuslim, juga bermuka manis saat bertemu merupakan hal yang dianjurkan Nabi Saw agar memupuk rasa persaudaran dan merupakan suatu kebaikan yang harus dikerjakan.

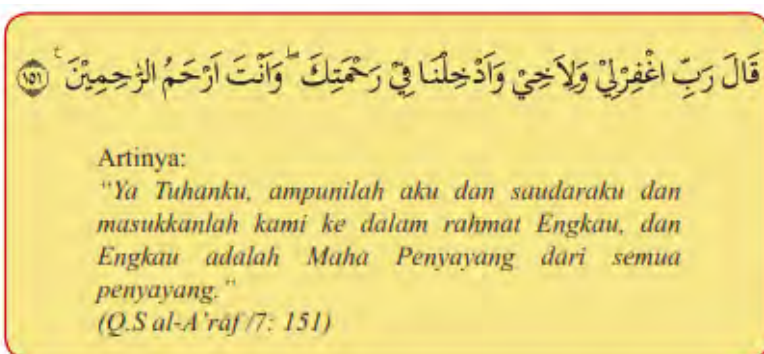
Contoh nomor dua, menganjurkan untuk berbicara lembut dan tenang, tidak menyakitkan bahasanya, bersabar saat teman sedang berbicara. ini sikap yang perlu diterapkan agar rasa pertemanan dan persaudaraan terjaga. Contoh nomor tiga menanamkan kepedulian terhadap teman yang terkena musibah dan

suka menolong teman. Contoh nomor empat pun berkaitan dengan nomor tiga, yaitu berteman dengan siapa saja dan tanpa pilih kasih. Hal ini mendorong peserta didik untuk saling mendukung dalamsuasana persaudaraan.

Adapun contoh nomor lima, tidak mencela dengan perkataan buruk. Contoh nomor enam rendah hati, dan contoh nomor tujuh mengucapkan terima kasih. Ketiga contoh itu juga membentuk pemahaman peserta didik bahwa berteman itu harus saling peduli, bertutur baik, dan bersyukur atas kebaikan yang diterima. Hal itu memupuk rasa persaudaran pada diri peserta didik.

Contoh nomor sembilan menerangkan perbuatan mengambil hak orang lain, baik mencuri, merampas ataupun berdusta akan merusak tali persaudaraan. Contoh nomor sepuluh mempererat persaudaraan dengan cara memberikan ucapan selamat ketika teman memperoleh prestasi atau menyanjungnya ketika berhasil melakukan sesuatu.

Kemudian ditemukan pada halaman 54 nilai kekerabatan atau persaudaraan pada do‘a Nabi Musa a.s. Do‘anya meminta ampunan kepada Allah atas salah Nabi Musa a.s. dan saudaranya. Do‘a ini memahamkan peserta didik untuk saling mendo‘akan agar persaudaraan semakin erat.



Gambar 37. Pelajaran 5 halaman 54 do‘a Nabi Musa a.s.

Pelajaran 7 halaman 75 terdapat cara agar dapat menerima keberadaan malaikat Allah Swt. Ada tiga cara yang dituliskan dalam buku. Cara ketiga mengerjakan perbuatan yang pelakunya dido'akan para malaikat. Contoh perbuatan itu adalah mengunjungi para saudara dan sahabat. Contoh tersebut memahamkan kepada peserta didik bahwa para malaikat suka dan mendo'akan orang-orang yang saling mempererat tali persaudaraan.

Berikut ini adalah cara agar kita dapat menerima keberadaan malaikat Allah:

1. Keyakinan yang pasti bahwa setiap saat kita takut dan ingat kepada Allah karena ada malaikat yang mencatat perbuatan kita dan Allah akan memberikan balasannya;
2. Banyak mengingat kematian;
3. Gemar mengerjakan perbuatan yang pelakunya didoa'kan para malaikat Allah; misalnya menuntut ilmu, mengunjungi para saudara dan sahabat, tidur dalam keadaan suci, dan memilih barisan paling depan dalam shalat berjamaah.

Gambar 38. Pelajaran 7 halaman 75 cara menerima keberadaan malaikat Allah

Pada halaman 75 materi “Perilaku yang Mencerminkan Keimanan kepada Malaikat Allah”. Ada gambar seperti di bawah ini:



Gambar 39. Pelajaran 7 halaman 75 bersedekah (peduli menolong sesama)

Gambar di atas ada seorang peserta didik yang sedang memberikan uang kepada orang yang meminta. Pada gambar itu peserta didik diminta mengamati dan menceritakan gambar. Apakah peserta didik mampu memahami hubungan saling tolong menolong sesama atau tidak terlihat dari cerita yang diungkapkan peserta didik.

Gambar berikutnya juga menuntut peserta didik untuk mengamati dan menceritakan gambar. Pada gambar terlihat dua orang anak laki-laki menjenguk seorang anak perempuan yang sedang sakit di rumah sakit. Mengunjungi teman adalah salah satu wujud rasa persaudaran.



Gambar 40. Pelajaran 7 halaman 75 mengunjungi teman yang sakit

Materi pada halaman 76 memuat penjelasan yang menguatkan perilaku-perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat Allah Swt. Pada penjelasan nomor satu, suka bersedekah atau peduli untuk menolong sesama. Selain disertakan hadis keutamaan bersedekah diberikan pula gambar ilustrasi seorang peserta didik dengan wajah berseri memberikan uang kepada seseorang yang meminta sedekah. Penjelasan dan gambar menginformasikan kepada

peserta didik betapa pentingnya rasa persaudaraan itu, sehingga bisa saling berbagi.

1. Suka bersedekah (peduli untuk menolong sesama). Nabi Muhammad bersabda, “Tidak ada satu hari pun, pada saat para hamba bangun di waktu pagi, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berkata, Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak. Yang lain mengatakan, Ya Allah, berilah kebangkrutan kepada orang yang kikir.” (HR. Imam Bukhārī dan Muslim)



Gambar 41. Pelajaran 7 halaman 76 peduli menolong sesama

Penjelasan nomor dua “gemar menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya” pada halaman 76 juga menunjukkan nilai kekerabatan atau persaudaraan. Terdapat kalimat “... menghargai kepada sesama”,³⁴ memiliki makna pentingnya menganggap sesama adalah saudara yang perlu dihargai dan dihormati. Kemudian ada kalimat “... mengunjungi teman atau saudara atau tetangga, dan sebagainya”,³⁵ kalimat itu bermaksud menegaskan pentingnya rasa persaudaraan pada teman, saudara ataupun guru. Peserta didik akan memahami pentingnya persaudaraan dalam Islam setelah mempelajari materi tersebut. Penjelasan nomor dua ini juga disertai gambar ilustrasi.

³⁴Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 76.

³⁵Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 76.

2. Gemar menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Misalnya, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan menghargai kepada sesama. Selain itu mengunjungi orang yang sakit dan mendoakannya, mengunjungi saudara atau tetangga, dan sebagainya. Semua amal perbuatan kita akan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid. Sebagaimana Allah berfirman,



Gambar 42. Pelajaran 7 halaman 76 gemar menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah

Setelah membahas materi pada pelajaran 7 peserta didik diminta mengerjakan tugas pada kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa”. Arahan kegiatan peserta didik diminta menceritakan pengalamannya ketika bersedekah kepada saudaranya yang kurang beruntung. Jadi, peserta didik bisa mengungkapkan bagaimana kepeduliannya terhadap sesama (saudaranya).

Kegiatan

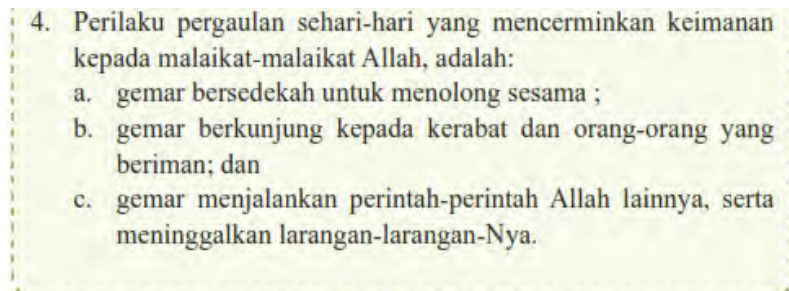
Insyallah, aku bisa!

Ayo, ceritakan pengalamanmu bersedekah kepada saudaramu yang kurang beruntung!

Gambar 43. Pelajaran 7 halaman 77 kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa”

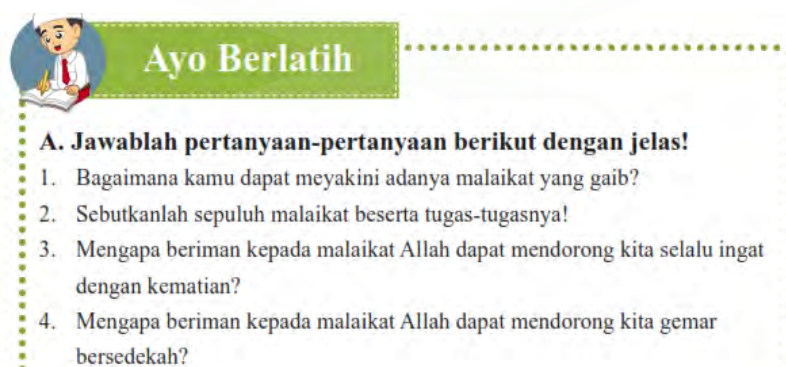
Kolom ”Rangkuman” pelajaran 7 terletak di halaman 77. Kolom itu memuat inti sari pelajaran termasuk adanya nilai kekerabatan atau persaudaraan. Hal ini terlihat pada nomor empat, perilaku mencerminkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah. Ada tiga poin yang dituliskan, yaitu gemar bersedekah, gemar berkunjung kepada kerabat atau orang-orang yang beriman, dan gemar menjalankan perintah-perintah Allah lainnya, serta meninggalkan larangan-

larangan-Nya. Ketiga poin itu menegaskan pentingnya menjalin persaudaraan sesama muslim dan manusia pada umumnya.

- 
4. Perilaku pergaulan sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, adalah:
- gemar bersedekah untuk menolong sesama ;
 - gemar berkunjung kepada kerabat dan orang-orang yang beriman; dan
 - gemar menjalankan perintah-perintah Allah lainnya, serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Gambar 44. Pelajaran 7 halaman 76 kolom “Rangkuman”

Setelah mengikuti semua materi pelajaran 7, peserta didik diberikan latihan pada kolom “Ayo Berlatih”. Terdapat tiga bagian tugas pada kegiatan tersebut. Bagian A peserta didik menjawab pertanyaan uraian. Yang mengandung nilai kekerabatan atau persaudaraan pada pertanyaan nomor empat, yaitu “Mengapa beriman kepada malaikat Allah dapat mendorong kita gemar bersedekah?”.³⁶ Pertanyaan itu memberikan pemahaman gemar bersedekah, selain karena syariat juga mementingkan persaudaran.



Ayo Berlatih

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Bagaimana kamu dapat meyakini adanya malaikat yang gaib?
2. Sebutkanlah sepuluh malaikat beserta tugas-tugasnya!
3. Mengapa beriman kepada malaikat Allah dapat mendorong kita selalu ingat dengan kematian?
4. Mengapa beriman kepada malaikat Allah dapat mendorong kita gemar bersedekah?

Gambar 45. Pelajaran 7 halaman 78 kolom “Ayo Berlatih”

Bagian B pada kolom “Ayo Berlatih” peserta didik diberikan soal dan pilihan jawaban setuju, tidak setuju, atau tidak tahu. Pada soal nomor tiga dapat

³⁶Faisal Ghozaly, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 78.

diindikasikan pada perilaku yang memiliki nilai kekerabatan atau persaudaraan. Menolong teman yang terkena musibah selain mencerminkan keimanan kepada malaikat Allah, juga mendorong peserta didik untuk peduli pada sesama.

B. Isilah kolom setuju (S), tidak setuju (TS) dan tidak tahu (TT) dengan tanda (✓) berikut alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	TS	TT	
1	Aku yakin bahwa malaikat itu ada meskipun tidak terlihat oleh manusia.				
2	Beriman kepada malaikat mendorong aku berbuat baik.				
3	Menolong teman yang mendapat musibah adalah perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat.				

S = Setuju TS = Tidak Setuju TT = Tidak Tahu

Gambar 46. Pelajaran 7 halaman 78 kolom “Ayo Berlatih”

Halaman 95 huruf d “Suka mengirimkan salam dan mendoakan teman” terdapat penjelasan pentingnya salam sebagai sarana saling mendoakan. Orang-orang yang saling mendoakan adalah orang-orang yang memiliki rasa persaudaran dalam dirinya. Sikap ini perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik.

d) Suka mengirimkan salam dan mendoakan teman.

Setiap shalat selalu diakhiri dengan ucapan salam. Salam adalah ucapan untuk keselamatan, kerahmatan, dan keberkahan bagi orang lain. Dengan demikian, shalat mengajarkan kita untuk saling memberikan salam sesama teman. Apalagi, salam juga bisa bermanfaat untuk mendoakan teman. Dengan saling memberikan salam (mendoakan), kamu akan bertambah akrab dengan teman-teman.



Gambar 47. Pelajaran 9 halaman 95 suka mengirimkan salam mendoakan teman

Materi “Menghindari Perilaku Tercela” pada halaman 97 menuliskan beberapa perilaku tercela yang harus dihindari. Perilaku “Suka mengungkit-ungkit pemberian” termasuk perilaku yang harus dihindari karena dapat memicu rasa

ketidaknyamanan dan merusak persaudaraan diantara peserta didik. Memberikan sesuatu hendaknya ikhlas karena Allah semata.

a) Suka mengungkit-ungkit pemberian

Şalat yang *khusyū'* senantiasa mengajarkan keikhlasan, yaitu, semua amal hanya untuk Allah. Apabila niat sudah ikhlas, maka tidak peduli dengan penilaian orang lain, tidak mengharapkan pujian atau imbalan, tidak bersedih karena dicaci atau berkurang harta, serta tidak menyebut-nyebut sesuatu yang sudah diberikan karena dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah semata.



Gambar 48. Pelajaran 9 halaman 97 suka mengungkit-ungkit pemberian

Selanjutnya pada huruf b “Suka meremehkan teman” memberikan penjelasan bahwa salat mengajarkan peserta didik untuk mengagungkan Allah. Maka meremehkan teman atau orang lain sama dengan meremehkan ciptaan Allah. Hal itu harus dihindari karena akan merusak tali persaudaraan yang telah terjalin.

b) Suka meremehkan teman

Şalat mengajarkan kita mengagungkan Allah dan merendahkan diri di hadapannya. Şalat yang *khusyū'* akan menyadarkan betapa kecilnya diri



Gambar 49. Pelajaran 9 halaman 97 suka meremehkan teman

Contoh terakhir untuk perilaku terpuji terdapat pada halaman 100 huruf g “Suka mengganggu teman”. Peserta didik diberikan penjelasan agar saling menjaga kondisi yang baik dengan cara tidak mengganggu teman, apalagi

mengganggu pada saat salat. Peserta didik diharapkan mampu menghindari sikap ini karena akan menimbulkan pertengkaran yang merusak pertemajaan ataupun persaudaraan.

g) Suka mengganggu teman.

Kita tidak boleh mengganggu teman yang sedang salat. Apalagi sampai membatalkan salatnya. Kita harus saling menjaga kondisi agar salat dapat dijalankan secara khusuk. Apabila kita sudah terbiasa menjaga kondisi yang baik, atau tidak suka mengganggu salat teman, maka kita terbiasa untuk tidak saling mengganggu.



Gambar 60. Pelajaran 9 halaman 100 suka meremehkan teman

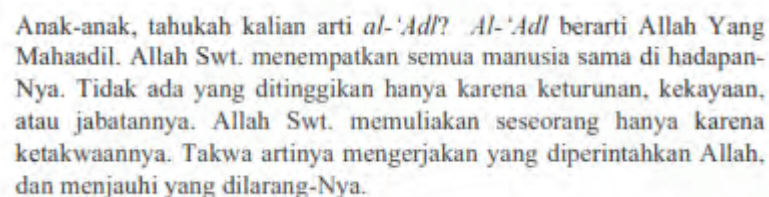
5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.³⁷ Pada nilai keadilan ini peserta didik diharapkan mampu menjalankan hak dan kewajibannya dimanapun berada sehingga terwujud keadilan. Peserta didik dapat mengaplikasikan nilai keadilan dalam masyarakat dengan membuang sampah pada tempatnya sehingga tidak perlu saling menyalahkan karena sampak yang berserakan sebab setiap orang telah menjalankan kewajibannya. Nilai keadilan pada buku teks Pendidikan Agama

³⁷Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 237-243.

Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD terbitan kemendikbud edisi revisi 2017 banyak ditemukan, diantaranya sebagai berikut.

Penjelasan tentang adil dibeikan dalam materi “Mengenal Allah melalui al-Asmaul Husna”. Halaman 16 pelajaran 2 dibahas *Al-,Adl* berarti Allah Maha Adil. Pada bagian ini peserta didik dipahamkan bahwa Allah Swt memuliakan seseorang karena ketakwaannya bukan karena keturunan, kekayaan ataupun jabatannya. Dengan demikian peserta didik memahami adil itu menempatkan sesuatu pada tempatnya bukan karena kenal atau kaya.



Anak-anak, tahukah kalian arti *al-'Adl*? *Al-'Adl* berarti Allah Yang Mahaadil. Allah Swt. menempatkan semua manusia sama di hadapannya. Tidak ada yang ditinggikan hanya karena keturunan, kekayaan, atau jabatannya. Allah Swt. memuliakan seseorang hanya karena ketakwaannya. Takwa artinya mengerjakan yang diperintahkan Allah, dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Gambar 61. Pelajaran 2 halaman 16 *Al-,All*

Halaman 27 pelajaran 2 bagian C “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru. Setelah judul, peserta didik diberikan tugas mengamati dan menceritakan gambar ilustrasi. Gambar mengilustrasikan seorang peserta didik perempuan sedang minta izin pergi ke sekolah kepada kedua orang tuanya. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama mengekspresikan diri dan mengasah potensinya dalam mengamati dan menceritakan apa yang dilihatnya.

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 62. Pelajaran 3 halaman 27 peserta didik sedang minta izin

Selanjutnya keadilan berekspresi dapat dilihat pada halaman 29 kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa”, peserta didik diminta menceritakan bagaimana sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Pada kegiatan ini peserta didik diberikan hak yang sama untuk berkesempatan menceritakan pendapatnya.

Kegiatan

Insya Allah, kamu bisa!

Ayo, ceritakan!

- Bagaimana sikap hormat dan patuh kepada orang tua?
- Bagaimana sikap hormat dan patuh kepada guru?

Gambar 63. Pelajaran 3 halaman 29 kolom kegiatan “Insya Allah, kamu bisa”

Begitu pula pada materi bagian D “Santun dan menghargai Teman” di halaman 29 juga meminta peserta didik mengamati dan menceritakan gambar. Setiap peserta didik bebas mengekspresikan pendapatnya. Pendidik pun memberikan hak yang sama kepada semua peserta didik. Dengan demikian dapat dirasakan keadilan.

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 64. Pelajaran 3 halaman 29 dua peserta didik sedang bersalaman

Penutup pelajaran 3 kolom tugas “Ayo Berlatih” bagian C peserta didik diminta menceritakan pengalamannya tentang perilaku yang tidak jujur, tidak amanah, hormat dan patuh, serta tidak santun dan menghargai. Tugas ini dikerjakan oleh semua peserta didik, sehingga porsi mengerjakan tugas berada pada semua peserta didik.

C. Mari Praktikkan!

1. Ayo, ceritakan satu pengalamannya tentang perilaku yang:
 - tidak jujur
 - tidak amanah
 - tidak hormat dan patuh
 - tidak santun dan menghargai

Gambar 65. Pelajaran 3 halaman 34 dua peserta didik sedang bersalaman

Kebebasan mengekspresikan diri atau pendapat membantu peserta didik memperoleh kepercayaan diri. Semua peserta didik diberikan hak yang sama untuk menunjukkan potensinya. Hal ini terlihat pada pelajaran 4 halaman 35 ada gambar peserta didik bersama-sama membersihkan kelas dan pada halaman 36 seorang anak laki-laki sedang meandi. Gambarnya ada di bawah ini,

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 66. Pelajaran 4 halaman 35 suasana kelas dan seorang siswa berangkat ke sekolah.

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 67. Pelajaran 4 halaman 36 seorang anak laki-laki membersihkan diri

Peserta didik juga banyak diberikan kebebasan mengekspresikan pendapatnya melalui tugas-tugas yang ada pada buku teks. Seperti pada halaman 37 berikut peserta didik diminta menceritakan gambar gemar membersihkan anggota badan. Juga pada halaman 42 peserta didik diminta mmenceritakan cara tayammum.



Gambar 68. Pelajaran 4 halaman 37 gemar membersihkan anggota badan


Amati dan ceritakan gambar berikut!

Anak-anak, tahukah kalian, mengapa melakukan tayammum?



Gambar 69. Pelajaran 4 halaman 42 melakukan tayammum

Selanjutnya kolom kegiatan “Insy Allah, kamu bisa!” pada halaman 48 peserta didik menuliskan dan menceritakan kisah yang mirip dengan kisah Nabi Ayyub a.s. Kemudian peserta didik diminta membuat pentas drama singkat tentang orang kaya dermawan. Tugas ini mendorong peserta didik semakin berani mengekspresikan dirinya. Kesempatan yang sama diberikan kepada semua peserta didik. Kolom kegiatan “Insy Allah, kamu bisa!” yang mencerminkan nilai keadilan juga terdapat pada halaman 52, 54, 56, 77, dan 97.




Kegiatan

Insyah Allah, kamu bisa!

- Ayo, buatlah tulisan yang menceritakan kisah seseorang yang mirip dengan kisah Nabi Ayyub a.s. Meskipun ia diuji dengan kekayaan, kemiskinan, dan berbagai musibah lainnya, namun ia tetap beribadah kepada Allah!
- Kisah yang kamu tulis, ceritakan di depan teman sekelasmu.
- Buatlah pentas drama singkat tentang orang kaya dermawan secara berkelompok!

Gambar 70. Pelajaran 5 halaman 48 kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa!”




Kegiatan

Insyah Allah, kamu bisa!

Ayo, buatlah pentas drama berdasarkan cerita Nabi Musa a.s. di atas (akan tetapi, sosok [tubuh] Nabi Musa a.s. tidak boleh diperankan, hanya perkataan-perkatannya saja yang dibacakan).

Gambar 71. Pelajaran 5 halaman 52 kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa!”



Kegiatan

Insyah Allah, kamu bisa!

- Ayo, tulislah mengenai keteladanan Nabi Harun a.s. yang dapat kamu petik!
- Ayo, ceritakan isi tulisanmu itu di depan teman sekelasmu!

Gambar 72. Pelajaran 5 halaman 54 kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa!”



Kegiatan

- Ayo, tulislah kisah kesabaran Nabi Zulkifli a.s.!
- Ayo, ceritakan isi tulisanmu di depan teman sekelasmu!

Mari bersalawat badar sebagai berikut:

Gambar 73. Pelajaran 5 halaman 56 kolom kegiatan “Insyah Allah, kamu bisa!”

Kegiatan

Insyallah, aku bisa!

Ayo, ceritakan pengalamanmu bersedekah kepada saudaramu yang kurang beruntung!

Gambar 74. Pelajaran 6 halaman 77 kolom kegiatan “Insyallah, kamu bisa!”

Kegiatan

Insyallah, aku bisa!

Ayo, cari teman untuk saling menceritakan perilaku terpuji dari orang yang rajin shalat berjamaah yang tinggal di sekitar rumah!

Gambar 75. Pelajaran 9 halaman 97 gemar

Pada halaman 60 pelajaran 6, di awal pelajaran peserta didik diberikan tiga gambar ilustrasi kemudian diberikan kesempatan pada siapa saja yang mampu menceritakan isi gambar tersebut.

Amati dan ceritakan gambar berikut!



Gambar 76. Pelajaran 6 halaman 60 gemar

Selanjutnya pada pelajaran 9 halaman 98 kembali ditemukan nilai keadilan pada buku teks. Contoh perilaku tercela pada huruf c “Ingin menang sendiri” dijelaskan bahwa siapa saja yang terlebih dahulu sampai dimasjid, maka ia berhak menempati posisi terdepan atau tempat yang ia inginkan. Hal ini berlaku pada siapa saja tanpa melihat kekayaan, status sosial, atau apapun. Maka sebagai

seorang muslim tidak boleh ingin menang sendiri padahal datang terakhir dan menginginkan tempat di depan. Seperti itulah Islam mengajarkan keadilan.

c) Ingin menang sendiri

Siapa yang datang lebih dahulu di masjid, maka ia berhak menempati *şaf* shalat terdepan atau yang ia inginkan. Untuk yang datang belakangan, hanya berhak menempati *şaf* shalat yang tersisa. Ia tidak bisa bersikap ingin menang sendiri. Ia tidak boleh menggeser atau meminta jamaah lain pindah ke tempat lain karena akan ditempatinya. Sikap ingin menang sendiri seharusnya dapat dihindari.



Gambar 77. Pelajaran 9 halaman 98 ingin menang sendiri



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017. Terdapat kompetensi spiritual dan sosial terkait nilai-nilai multikultural yang ditemukan. Adapun nilai-nilai multikultural tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai Toleransi, ditemukan pada seluruh pelajaran kecuali pada pelajaran 5. Ditemukan empat puluh delapan kalimat atau gambar yang terindikasi bernilai toleransi.
- b. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan, ditemukan hanya pada pelajaran 3 dan 9 dengan empat belas kalimat atau gambar yang terindikasi bernilai kesamaan/ kesetaraan.
- c. Nilai Persatuan, ditemukan pada empat bab pelajaran, yaitu pelajaran 2, 3, 4 dan 9 dengan empat belas kalimat atau gambar yang terindikasi bernilai persatuan.
- d. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan, ditemukan pada empat bab pelajaran, yaitu pelajaran 3, 5, 7 dan 9 dengan dua puluh empat kalimat atau gambar yang terindikasi nilai kekerabatan atau persaudaraan.



- e. Nilai Keadilan, ditemukan pada enam bab pelajaran, yaitu pelajaran 2, 3, 4, 5, 6, dan 9 dengan sembilan belas kalimat atau gambar yang terindikasi nilai keadilan.



2. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 ini disajikan dalam bentuk kalimat yang mengindikasikan adanya nilai multikultural. Kemudian melalui gambar yang mengilustrasikan adanya aktivitas bernilai multikultural dan pengimplementasian kompetensi sikap spiritual dan sosial. Adapun sebaran penerapan nilai multikultural pada setiap pelajaran sebagai berikut:
 - a. Pelajaran 1 memuat nilai toleransi
 - b. Pelajaran 2 memuat nilai toleransi, persatuan, dan keadilan
 - c. Pelajaran 3 memuat nilai toleransi, kesamaan/ kesetaraan, persatuan, kekerabatan/ persaudaraan, dan keadilan
 - d. Pelajaran 4 memuat nilai toleransi, persatuan, dan keadilan
 - e. Pelajaran 5 memuat nilai kekerabatan/ persaudaraan dan keadilan
 - f. Pelajaran 6 memuat nilai toleransi dan keadilan
 - g. Pelajaran 7 memuat nilai toleransi dan kekerabatan/ persaudaraan
 - h. Pelajaran 8 memuat nilai toleransi
 - i. Pelajaran 9 memuat nilai toleransi, kesamaan/ kesetaraan, persatuan, kekerabatan/ persaudaraan, dan keadilan
 - j. Pelajaran 10 memuat nilai toleransi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan temuan dari penelitian sebagaimana telah dituliskan pada bab sebelumnya, beberapa saran diberikan dengan harapan

bermanfaat bagi pembaca secara umum dan secara khusus pada para penulis buku siswa ataupun pihak kemendikbud selaku penerbit buku, yaitu:

1. Bagi pembaca dari kalangan umum, penulis menyarankan hasil penelitian atau tesis ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam melihat nilai-nilai multikultural pada buku teks siswa mata pelajaran PAI dan BP.
2. Bagi peneliti dengan topik penelitian yang sama, penulis sarankan menggunakan tesis ini sebagai bahan perbandingan penelitian.
3. Bagi penulis dan penerbit buku teks siswa mata pelajaran PAI dan BP, agar menjadi bahan pertimbangan karena ada beberapa bab yang tidak memasukkan unsur nilai multikultural.
4. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt, tesis ini tentu saja memiliki kekurangan dan kejanggalan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2011.
- Agnes Windati, *Hukum Berkeadilan Jender*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media, 2011.
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jakarta: Diva Press, 2015.
- Arif Rahman, *Investasi Cerdas*, Jakarta : GagasanMedia, 2011.
- Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*, Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Farida Hanum dan Setya Raharja, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal*, Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 04, No. 2, 2011.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasanah, Dkk., “Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singarajal” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Tahun 2017.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.



- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Imam Machali, Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globaisasi (Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping*, Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo, 2014.
- Muhammad Yusri FM, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama di Indonesia", *Jurnal*, Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2008.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Tahun 2015.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Rumadi, *Membangun Demokrasi Dari Bawah*, Jakarta: PPSDM UIN Jakarta, 2006.
- Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2014.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional*, Bandung: Yrama Widya, 2014.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI :

1. Nama : Siti Khodijah Nasution
2. NIM : 17.23100227
3. Tempat / Tgl. Lahir : Medan/ 04 Desember 1991
4. Alamat : Padangsidimpuan

B. NAMA ORANG TUA :

1. Nama Ayah : Ruknansyah Nasution
2. Nama Ibu : Maimunah Lubis

C. PENDIDIKAN :

1. SD Negeri 22 Padangsidimpuan, Lulus tahun 2004
2. Pesantren Muara Mais Jambur Kota Nopan, Lulus Tahun 2007
3. MA Negeri Pandan, Lulus Tahun 2010
4. STIT Muhammadiyah Sibolga, Lulus Tahun 2015



Seminar hasil

by Siti Siti Khadijah Nasution

Submission date: 24-Mar-2021 03:38PM (UTC+0700)
Submission ID: 1541029043
File name: Ravis1_Mirza_2021_siti_sitikhadijah.doc (3.88M)
Word count: 17524
Character count: 114528

Seminar hasil

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	6%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	4%
3	dspace.uii.ac.id Internet Source	4%
4	mukhlisulfatih.blogspot.com Internet Source	3%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
6	core.ac.uk Internet Source	2%
	facebook.com Internet Source	2%